

**ANALISIS FILSAFAT ETIKA DALAM CINTA ERICH FROMM DAN
RELEVANSINYA DENGAN CINTA DALAM ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh

**NUR IDAYATI
NIM: 2030302065**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2024 M/1446**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang
Di-
PALEMBANG

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul "**Analisis Filsafat Etika Dalam Cinta Erich Fromm Dan Relevansinya Dengan Cinta Dalam Islam**" yang ditulis oleh saudari:

Nama : Nur Idayati

NIM : 2030302065

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 17 Mei 2024

Mengetahui,

Pembimbing I


Prof. Dr. Rus'an Rusli, MA
NIP. 196505191992031003

Pembimbing II


Fenti Febriani, Lc. MA
NIP. 19002152023202140

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Senin, 29 Juli 2024

Tempat : Ruang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam

Maka Skripsi Saudari

Nama : Nur Idayati

NIM : 2030302065

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : **Analisis Filsafat Etika Dalam Cinta Erich Fromm Dan
Relevansinya Dengan Cinta Dalam Islam**

Dapat diterima untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

Palembang, 29 Juli 2024

Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A

NIP. 196505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRETARIS

Almunadi, S.Ag, M.A

NIP. 197311122000031003

Konto Iskandar Dinata, M.Psi

NIDN. 2004068304

PENGUJI I

PENGUJI II

Prof. Dr. Syefriyeni, M.Ag

NIP. 197209011997032003

Jamhari, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 197601122002121002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Idayati

NIM : 2030302065

Tempat/Tgl Lahir : Oku Timur, 26 Mei 2002

Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Filsafat Etika Dalam Cinta Erich Fromm Dan Relevansinya Dengan Cinta Dalam Islam**” adalah benar karya saya dan bukan plagiasi karya orang lain, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap dan bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Palembang, 17 Mei 2024



Nur Idayati
NIM. 2030302065

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Cinta kepada Allah adalah puncaknya sebuah cinta dan lembahnya adalah cinta kepada sesama”

~Nabi Muhammad SAW~

“Kebiasaanmu membentuk dirimu dan hidupmu”

~ Unknown~

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Ahmad Sabar dan ibu Surati. Terima kasih atas segala yang bapak dan ibu berikan untuk penulis, terkhusus do'a yang tidak hentinya untuk anakmu ini, mudah-mudahan ibu dan bapak sehat selalu.
2. Kakak kandung penulis Slamet Wahyudi dan Nur Ahmadi yang selalu memberikan dukungan secara mental dan materil hingga detik ini. Kedua kakak ipar penulis, Meity Damai Yanti dan Putri Yanti yang selalu memberikan *support*.
3. Kaprodi, Sekprodi dan seluruh staf AFI yang merangkul serta memberikan solusi pada tiap permasalahan dalam proses penulisan skripsi.
4. Dosen pembimbing utama, Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A sekaligus sebagai dosen PA dan Ibu Fenti Febrianti, Lc, M.A yang selalu sabar serta selalu bersedia meluangkan waktunya guna memberikan saran dan masukan untuk skripsi penulis

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih dan Penyayang. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat kelulusan dalam Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Adapun judul skripsi ini: “Analisis Filsafat Etika Dalam Cinta Erich Fromm dan Relevansinya Dengan Cinta Dalam Islam.” Dalam menyelesaikan dan menyusun skripsi ini banyak terdapat hambatan. Namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari beberapa pihak skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Sekaligus sebagai Dosen PA serta pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan sepenuh hati dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Jamhari, M.Fil. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Ibu Sofia Hayati, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Ibu Fenti Febriani, Lc, M.A selaku dosen pembimbing kedua yang berjasa membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah dengan tulus mendidik dan memberikan ilmunya.

7. Bapak Ahmad Sabar dan Ibu Surati selaku orang tua penulis. Serta Slamet Wahyudi dan Nur Ahmadi selaku saudara penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
8. Ketiga keponakan tersayang Muhammad Arif Ar Rasyid, Kaysa Luthfiana dan Kirania Adiba Almaira yang menjadi penyemangat sekaligus obat lelah bagi penulis.
9. Nabilla Astuty, terima kasih karena telah kebersamai dalam setiap proses penulis sedari masa sekolah sampai detik ini, semoga kita dapat menjadi sahabat *till jannah*.
10. Rheina Amanda Salsabila, Lala Novita dan Salsabila yang selalu berbagi suka duka selama masa perkuliahan serta teman-teman AFI 2 yang menjadi bagian dari perjalanan penulis.
11. Mbak Afista, Umma Rafa Afifah dan Miss Ren Dina terima kasih karena telah mengajarkan banyak hal yang sangat luar biasa dan menjadi inspirasi bagi penulis dalam menuntut ilmu.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan wawasan para pembaca. Dan semoga apa yang telah kita lakukan akan bernilai pahala dihadapan Allah SWT. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, 17 Mei 2024
Penulis,

Nur Idayati
NIM: 2030302065

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis dengan judul “**Analisis Filsafat Etika Dalam Cinta Erich Fromm Dan Relevansinya Dengan Cinta Dalam Islam**” Erich Fromm merupakan filsuf sosial berkebangsaan Jerman dan mendalami beberapa keilmuan, Ia juga seorang ahli dalam bidang psikoanalisis serta sosiologi. Perhatiannya cukup besar terhadap dinamika masyarakat yang kemudian menghantarkannya menulis pembahasan khusus mengenai cinta dalam buku “*The Art of Loving*”. Cinta sebagai dasar relasi penting dalam kehidupan manusia, sehingga mengaplikasikannya dengan upaya sebaik mungkin agar dapat tercapai kebahagiaan bersama. Akan tetapi, tidak sedikit orang yang keliru mempraktekkan cinta baik diawal, saat berproses, ataupun ketika sudah mendapatkannya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep cinta Erich Fromm? Dan bagaimana relevansinya terhadap konsep cinta dalam Islam? Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui lebih lanjut makna cinta prespektif Erich Fromm dan melihat adakah relevansinya terhadap konsep cinta dalam Islam.

Penelitian ini berbasis kepustakaan (*library research*) pendekatan yang didasarkan pada pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber mencakup literatur relevan berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Sumber *primer* berupa buku yang ditulis oleh Erich Fromm. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis *deskriptif*, untuk menganalisis data guna mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan dengan teknik analisis *interpretasi*, kemudian ditarik kesimpulan dengan metode *deduksi* yakni darai umum ke khusus.

Hasil temuan dari penelitian adalah: Menurut Erich Fromm cinta layaknya sebuah seni, apabila ingin menjadi seniman yang ahli, maka harus mempelajarinya terlebih dahulu, dalam hal ini harus menguasai teori dan dipraktekkan. Cinta merupakan aktivitas aktif bukan pasif dan jawaban atas eksistensi keberadaan manusia. Etika cinta mendorong untuk melakukan perbuatan baik, memberi lebih banyak kepada yang dicintai. Ia mengartikan cinta sebagai praktis dari etika humanistik yang harus dijalani agar memungkinkan individu untuk menjadi subyek aktif dalam tindakan mencintai. Peneliti menemukan adanya relevansi konsep cinta Erich Fromm terhadap konsep cinta dalam Islam, meskipun pada agama Islam menekankan cinta utama kepada Allah dan mencintai sesuatu pun harus karena Allah. Tetapi peneliti menemukan ada relevansi keduanya terdapat dalam aspek kemanusiaan, cinta kepada makhluk, berkaitan dengan hubungan antar individu dan orang lain di sekitarnya.

Kata kunci: *Erich Fromm, Konsep Cinta, Islam*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II TEORI FILSAFAT ETIKA DALAM CINTA.....	15
A. Pengertian Cinta	15
B. Filsafat Etika Dalam Cinta	18
1. Filsafat.....	18
2. Etika.....	20
C. Cinta Dalam Perspektif Al-Qur'an.....	23
D. Cinta Dalam Prespektif Hadis	27
BAB III BIOGRAFI ERICH FROMM	29

A. Riwayat Hidup Erich Fromm	29
B. Riwayat Pendidikan Erich Fromm	31
C. Latar Belakang Pemikiran Erich Fromm.....	32
D. Karya-karya Erich Fromm.....	39
BAB IV CINTA MENURUT ERICH FROMM	41
A. Cinta Dalam Perspektif Filsafat Erich Fromm	41
1. Makna Cinta.....	42
2. Unsur Dasar Cinta.....	47
3. Obyek-obyek Cinta	49
4. Kedudukan Cinta Dalam Kehidupan	56
B. Konsep Cinta Erich Fromm dan Relevansinya Terhadap Konsep Cinta Dalam Islam.....	58
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berangkat dari permasalahan manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupan sosialnya tidak dapat dipisahkan terhadap perasaan mencintai atau dicintai karena manusia cenderung memerlukan adanya sebuah perasaan cinta. Cinta adalah fitrah bagi setiap orang, puncak kesucian dan keheningan jiwa adalah ketika manusia berhubungan dengan segala sesuatu yang ada, cinta menjadi satu-satunya syarat kesempurnaan apa yang ada dalam hati. Dari cinta yang paling dalam dapat menemukan kesucian qalbu, keikhlasan, ketulusan, dan keteguhan hati.¹ Kalimat cinta sudah tidak lagi asing didengar bahkan dirasakan oleh setiap orang dalam banyak macam bentuknya. Seseorang yang merasakan cinta memuat keadaan emosional atau perasaan yang ditandai beberapa ciri seperti, kedekatan, ketertarikan, keintiman, gairah, komitmen, kasih sayang, dan kepercayaan terhadap sang pujaan. Nilai cinta bersifat subjektif, karena segala yang ada di dalamnya tergantung penghayatan dari pengalaman setiap manusia yang merasakannya.

Dalam kajian filsafat etika cinta mempunyai peran sangat penting untuk mendampingi kehidupan manusia, cinta merupakan sumber kebaikan yang juga memiliki makna sosial dalam agama. Gagasan ini mengungkapkan bahwa cinta dapat memberikan dorongan terhadap individu untuk melakukan perbuatan baik kepada orang di sekitarnya, karena cinta memuat nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada keseharian.² Dengan demikian, dalam filsafat etika cinta dipahami sebagai sebuah konsep yang mencakup aspek moral dan nilai atas tindakan yang dilakukan berdasarkan dengan kasih sayang dan kebaikan. Cinta merupakan emosi yang ada

¹ Samsul Bahri, *Quanta Cinta Energi Tanpa Batas*, Jakarta, PT Gramedia Puataka Utama, 2013, hlm. 78

² Angga eby Frayudh, *Etika Sebagai Cabang Filsafat*, Artikel Manajemen pendidikan. 2015, hlm 10

ditiap diri manusia sehingga dapat menimbulkan rasa belas kasih kepada yang dicintai.

Kerumitan mendefinisikan makna cinta sama halnya dengan menjelaskan warna hitam kepada orang buta yang sejak lahir Ia tidak pernah mengenal bagaimana warna tersebut, atau menjelaskan warna pelangi kepada orang yang belum pernah melihatnya. Karena untuk mengerti dan memahami apa itu cinta, maka perlu terlebih dahulu untuk merasakannya. Cinta menurut Margareth adalah pancaran jiwa, yang di dalamnya ada percikan cahaya Tuhan, cinta adalah semangat ketuhanan. Jika kehendak terdalam manusia adalah mencintai diri sendiri dan orang lain, maka hati akan terbuka dan menjadi penuh cinta. Cinta yang seperti ini tidak akan membuat seseorang merasa dan sepenuhnya menyadari bahwa manusia tidak pernah hidup sendirian dan kesepian di dunia ini.³

Cinta adalah suatu bentuk emosi yang sudah dikenali oleh manusia meski sulit untuk dijelaskan dan itu merupakan salah satu keistimewaan dari cinta, dapat ditafsirkan bahwa cinta merupakan rasa yang timbul karena faktor tertentu dari dalam diri seseorang yang muncul begitu adanya.⁴ Cinta merupakan suatu kegiatan individu terhadap orang lain yang diungkapkan dalam bentuk kasih sayang, perhatian, empati, bahkan pengorbanan diri untuk mewujudkan kebahagiaan dan keinginan orang tersebut. Alasan cinta sulit didefinisikan adalah karena Ia merupakan emosi yang berkaitan dengan manusia bukan dengan akal pikiran. Oleh sebab itu setiap orang mempunyai pandangan dan konsep tersendiri mengenai cinta sesuai dengan emosi yang ada padanya.⁵

Cinta tidak sekadar tentang rasionalitas saja, akan tetapi juga secara intuisi. Karena persoalan cinta adalah membahas mengenai sebuah rasa yang sulit deskripsikan apabila yang berbicara bukan orang yang sedang merasakannya atau

³ Dhuha Hadiansyah, *Semua Tentang Cinta*, Jakart, PT Alex Media Komputindo, 2021, hlm. 4

⁴ Muhammad Rois Almaududy, *Menghidupkan Pesona Cinta*, Jakarta, Pt Alex Media Komputindo, 2016, hlm. 2

⁵ H. Jonsi Hunadar dan Heni Rumiatus, *Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy*, Jakarta, Rumah Literasi Publishing, 2022, hlm. 15

seseorang pecinta itu sendiri. Dalam bentuk ataupun ekspresi cinta memenuhi syarat secara ontologis sebagai salah satu kajian dalam filsafat. Kata filsafat sendiri dalam etimologi adalah dua kata berasal dari bahasa Yunani “*Philo*” dan “*Sophia*” yang memiliki arti cinta kebijaksanaan, Filsafat dapat diartikan sebagai cinta terhadap kebijaksanaan atau kebenaran, seorang pencari kebijaksanaan disebut sebagai filosof yang mencari dan mencintai kebijaksanaan secara lebih mendalam dan berusaha menemukan dasar-dasar kebenaran. Orang yang mencintai pengetahuan dalam bahasa disebut dengan *failasuf*.⁶

Dengan demikian cinta merupakan bagian dari filsafat. Cinta juga menjadi pola tingkah laku dan pemikiran manusia, sehingga cinta dapat dikatakan sebagai salah satu aspek filsafat. Dalam ruang lingkup filsafat, cinta merupakan sebuah kualitas baik yang memuat segala suatu perasaan kasih sayang, kebaikan dan simpati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cinta diartikan sebagai rasa suka sekali, rasa sayang kepada makhluk, kasih sayang antara perempuan dan laki-laki.⁷

Secara harfiah cinta adalah wujud dari keterpikatan antara seorang dengan orang lain, seperti yang sering terdengar yaitu timbulnya perasaan mendalam dan memiliki kekuatan sehingga seseorang dapat merasakan hubungan secara emosional terhadap kekasihnya. Cinta merupakan panggilan dalam jiwa yang mendatangkan kegembiraan, kebahagiaan dan keintiman pada hubungan ataupun sebaliknya, membawa pada luka serta kecewa. Cinta memberikan dorongan besar pada seseorang untuk mengupayakan semua hal dengan hasil yang terbaik kepada sang pujaan hati. Saat individu mencintai seseorang, Ia akan terdorong untuk membangun hubungan dan masa depan berdua, berbagi mimpi serta keinginan dan tujuan, agar tumbuh beriringan dalam kebersamaan di dunia. Cinta merupakan perasaan yang mendorong

⁶ Muliati, *Pengantar Filsafat*, Trust Media Publishing, Parepare, Indonesia, Artikel 2019, <https://repository.iainpare.ac.id/1120/>, hlm. 12

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008. hlm. 288

kegiatan aktif seseorang yang memuat rasa kasih sayang, empati, pengorbanan diri terhadap objek yang dicintai.⁸

Cinta memiliki energi luar biasa yang sangat berpengaruh besar dan dapat merubah keadaan seseorang dan berpengaruh dalam kehidupan siapa saja yang merasakannya. Seperti salah satu syair Jalaluddin Rumi mengungkapkan bahwa sesungguhnya cinta adalah obat yang menyembuhkan seluruh kekurangan yang ada pada manusia, rasa tinggi hati, dan kesombongan. Insan yang tidak mementingkan diri hanyalah mereka yang berjubah dengan cinta.⁹

Sementara itu, salah satu filsuf bernama Plato memiliki gagasan mengenai makna cinta yaitu tercipta dari suatu entitas energi dan kekuatan yang luas biasa. Cinta merupakan penghapus alami kejahatan dan kebencian. Cinta memiliki sifat mulia.¹⁰ Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedudukan cinta dalam dunia ini sangatlah penting, karena dunia berputar atas adanya cinta sebagai dasar landasan. Apabila sudah tidak ada cinta di antara makhluk hidup, maka dapat menghantarkan bumi pada titik kehancuran yang disebabkan oleh manusia yang saling menyakiti satu sama lain tanpa memberikan pengampunan.

Dalam kehidupan manusia dari pergantian masa ke masa pemahaman terhadap makna cinta selalu berkembang sampai memiliki banyak ragamnya sehingga menafsirannya berbeda-beda. Cinta merupakan dasar landasan dari berbagai macam hubungan yang ada pada elemen kehidupan, baik hubungan manusia dengan makhluk ciptaan ataupun dengan Sang Pencipta alam semesta karena Tuhan pun menciptakan alam ini dengan kasih sayang dan cinta. Cinta merupakan fitrah yang pasti dimiliki pada setiap manusia, merupakan luapan emosi dan rasa terhadap segala yang sedang Ia alami di dalam jiwa dan hatinya dimana menimbulkan pengaruh besar dalam diri.¹¹

⁸ Sabrina Maharani, *Filsafat Cinta*, Jogjakarta, Garasi, 2019, hlm. 35

⁹ A Reynold dan Nicholson, *Aseok Rohaniah Peribadatan Islam Di Dalam Mencari Keridhoan Allah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995, hlm 58

¹⁰ Alfian Tri Laksono Jaqfi, *Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam 7 (1), 104-166-2022, hlm. 14

¹¹ Candra Malik, *Makrifat Cinta*, Jakarta, Noura Books, 2017, hlm 44

Cinta memang sangat abstrak bentuknya, hanya orang yang sedang merasakannya yang bisa menjelaskan bagaimana esensi cinta itu sendiri. Hamka mengatakan bahwa cinta adalah persoalan rasa yang keberadaannya pasti bersemayam dalam diri setiap makhluk. Ia laksana sebuah titik embun yang jatuh dari langit, murni dan suci. Tetapi tanah yang menerimanya dengan berbeda-beda. Dapat disimpulkan bahwa seseorang pasti memiliki prespektif tersendiri yang berbeda dengan orang lain mengenai pandangannya terhadap cinta.¹²

Cinta adalah pembahasan menarik yang bersifat actual, inspiratif dan kontroversial. Persoalan mengenai cinta pasti pernah dibicarakan oleh semua orang baik remaja ataupun dewasa, miskin dan kaya, jatuh cinta atau putus cinta. Secar keilmuan, cinta banyak dibahas oleh pakar ilmu, seperti filsuf, seniman, psikologi dan agamawan.¹³ Cinta merupakan sesuatu yang sulit didefinisikan oleh sebab itu banyak kalangan yang lebih memutuskan untuk merasakannya, perasaan cinta seringkali dibahas kaitannya dengan banyak keindahan dan gambaran yang menyenangkan.

Saat berbicara mengenai cinta tentunya semua individu pernah merasakannya meskipun bentuknya berbeda-beda misalnya, cinta terhadap orang tua, cinta kepada kekasih hati, ataupun cinta kepada Tuhan pencipta alam semesta. Cinta dapat dimaknai sebagai emosi yang meluap disebabkan oleh seseorang yang memiliki rasa suka terhadap segala sesuatu yang menarik perhatiannya dan rasa itu bisa bertahan sangat lama dalam dirinya. Anugerah terindah bagi manusia yang diberikan Tuhan padanya adalah rasa cinta, yaitu sebuah perasaan natural yang dirasakan oleh seseorang terhadap orang lain, khususnya laki-laki kepada perempuan dan sebaliknya. Adanya rasa mencintai, mengasihi, saling memiliki, memenuhi dan berbagi perhatian merupakan hal yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun. Dari banyaknya bentuk

¹² Samsul Bahri, *Quanta Cinta Energi Cinta Tanpa Batas....* hlm. 22

¹³ H. Jonsi Hunadar dan Heni Rumiaturun, *Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy*, Jakarta, Rumah Literasi Publishing, 2022, hlm. 7

cinta yang dirasakan, aspek utamanya adalah perhatian dan pengertian terhadap seseorang yang dicintai.¹⁴

Cinta merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi dengan baik, tetapi pada masa setelah adanya peristiwa besar yang dihadapi oleh manusia yaitu Perang Dunia terjadi integrasi mengenai makna cinta itu sendiri, di mana kesalahan masyarakat modern dalam mengartikan cinta sehingga cinta malah mendatangkan sakit dan kegagalan. Dari sini munculah perhatian besar Erich Fromm dan akhirnya Ia menuliskan pemikirannya tentang cinta yang di tuangkan dalam bukunya berjudul “*The Art of Loving*.” Mengungkapkan bahwa cinta seharusnya dimaknai sebagai sebuah seni. Sebagaimana seniman tidak akan menjadi ahli dengan begitu tiba-tiba, seorang seniman cinta juga seharusnya belajar dan mempraktekan bentuk seni mencinta hingga Ia menjadi ahli.¹⁵ Konsep cinta menjadi salah satu topik yang paling penting dan kompleks dalam filsafat, berdasarkan latarbelakang Erich Fromm pemikirannya memiliki keterkaitan dengan prodi Aqidah dan Filsafat Islam terkhusus mengenai etika yang menjadi bagian dari penelitian.

Pada era sekarang kata cinta dianggap hanya sebagai kalimat ungkapan kepada lawan jenis. Padahal cinta itu sebenarnya memiliki makna yang sangat luas dan mendalam bahkan tidak dapat didefinisikan dengan mutlak, dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih dalam bagaimana pemikiran Erich Fromm yang menyatakan cinta bukan sekadar kalimat laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya, melainkan cinta harus meliputi banyak elemen karena cinta menurutnya adalah sebuah seni yang harus dipelajari. Akan tetapi sangat jarang sekali yang mempelajari seni mencintai, karena sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa masih banyak hal lain yang harus diutamakan untuk dipelajari daripada cinta, yaitu seperti bagaimana cara menjadi sukses, mendapat uang,

¹⁴ Nur Izzah Maulida, 2023, *Mengenal Kata Cinta Lewat Sosial Emosional*, 2023, Artikel, <https://piaud.fitk.uin-malang.ac.id/mengenal-kata-cinta-lewat-sosial-emosional/>, hlm 15

¹⁵ Erich Fromm, *Seni Mencintai*, Terj. Aquarina Kharisma Sari, Yogyakarta, BASABASI, 2018, hal. 7

kehormatan, dan kekuasaan.¹⁶ Intraksi sosial adalah salah satu ciri kemanusiaan sehingga cinta akan menjadi bagian hal yang esensi dalam kehidupan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji pandangan Erich Fromm mengenai cinta sebagai bagian dari upaya memperluas wawasan pengetahuan mengenai konsep cinta yang dapat diterapkan di kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan timbul keinginan untuk mendalami konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm. Ia merupakan tokoh filsuf sosial berkebangsaan Jerman, pemikirannya memberikan kontribusi penting dalam pemahaman manusia dan hubungan interpersonal, terutama gagasannya yang menyatakan bahwa cinta itu perlu untuk dipelajari layaknya sebuah seni. Maka dengan demikian peneliti akan membahas lebih lanjut konsep ini dan mengangkatnya menjadi sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul **“Analisis Filsafat Etika Dalam Cinta Erich Fromm Dan Relevansinya Dengan Cinta Dalam Islam”**. Penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis jauh lebih dalam bagaimana konsep cinta menurut Erich Fromm. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman mengenai peran cinta dalam pengembangan hubungan manusia dan melihat bagaimana relevansinya dengan konsep cinta dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan menjabarkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana cinta dalam perspektif filsafat Erich Fromm?
2. Bagaimana konsep cinta Erich Fromm dan relevansinya terhadap konsep cinta dalam Islam?

¹⁶ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 13

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Bertujuan untuk meneliti konsep cinta dan kedudukan cinta dalam kehidupan menurut Erich Fromm
- b. Menganalisis relevansi konsep cinta yang dimiliki Erich Fromm dengan konsep cinta dalam Islam

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini terdapat dua macam kegunaan, pertama kegunaan secara praktis dan kedua kegunaan secara teoritis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca yang mempunyai respon terhadap konsep cinta. Diharapkan dapat membantu pengembangan pemahaman teori cinta dalam konteks filsafat dan dapat menjadi kontribusi bagi literature akademis.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai bagaimana konsep cinta Erich Fromm, menggali makna, nilai dan filosofi cinta menurut Erich Fromm, serta menunjukkan peran konsep cinta dapat diterapkan baik dalam hubungan interpersonal maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan di bidang filsafat khususnya kajian filsafat cinta.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan cara untuk mengetahui apakah judul dan permasalahan yang akan dibahas sudah ada peneliti lain yang melakukan penelitian

serupa agar menghindari pengulangan penelitian. Tinjauan pustaka juga berguna untuk memperkaya referensi bacaan bagi peneliti berdasarkan pada topik yang terkait. Adapun beberapa karya ilmiah berupa artikel, jurnal, serta karya tulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu;

Karya ilmiah pertama, yang disusun oleh Andi Wahyu dengan judul “*Studi Banding antara Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm*” penelitian ini berupa skripsi yang mengungkapkan perbandingan pemikiran dan mendapat temuan berupa perbedaan pandangan antara kedua tokoh yaitu, Jalaluddin Rumi yang memiliki pemikiran berupa cinta melalui hubungan mistiknya dengan Tuhan sedangkan Erich Fromm menggambarkan cinta melalui pengalaman manusia dengan hubungan interpersonalnya.¹⁷

Karya ilmiah kedua, yang disusun oleh Siti Musyarrofah dengan judul “*Konsep Cinta Khalil Gibran dan Erich Fromm (Studi Komparasi)*” Tulisan ini merupakan penelitian skripsi yang memfokuskan penelitiannya pada perbandingan konsep pemikiran antara kedua tokoh tersebut dan mendapat kesimpulan bahwa menurut Khalil Gibran dalam konsep cinta yang menjadi obyeknya ada dua hal yaitu spiritualitas dan alam. Sedangkan Erich Fromm menegaskan bahwa yang menjadi obyek dalam konsep cintanya adalah kehidupan sosial dan tingkah laku manusia.¹⁸

Karya ilmiah ketiga, yang ditulis oleh Melati Puspita Loka dan Erba Rozalina Yulianti dengan judul “*Studi Perbandingan Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm*” Tulisan ini berupa artikel jurnal yang dipublish UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini penulis mendapat kesimpulan bahwa penelitian tersebut menunjukkan hasil berupa bagaimana bentuk gagasan cinta yang

¹⁷ Andi Wahyu Aliffudin, *Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm*, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, hlm 61

¹⁸ Siti Musyarrofah, *Konsep Cinta Khalil Gibran dan Erich Fromm (Studi Komparasi)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2023, hlm 57

berbeda dilihat dari latar belakang mereka masing-masing yang tidak sama, yaitu dalam bidang psikologi dan dalam bidang sufisme.¹⁹

Karya ilmiah keempat, yang disusun oleh Sasiana Gilar Apriantika dengan judul “*Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran*” Karya tulisan ini berupa jurnal yang mengemukakan bahwa penggambaran konsep cinta menurut Erich Fromm tentang bagaimana cara kerja cinta yaitu dengan dua insan yang disatukan namun dapat tetap menjadi dirinya sendiri tanpa merasa terbebani, maka dari itu dalam hubungan ikatan pacaran tidak ada kepemilikan secara mutlak atau rasa memiliki hak sepenuhnya terhadap pasangan, sehingga tidak terjadi dominasi dan pemaksaan keinginan mengendalikan antara satu sama lain.²⁰

Karya ilmiah kelima, yang disusun oleh Arum Puspita Arini dengan judul “*Konsep Cinta dalam Prespektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara*” tulisan ini berupa sebuah artikel yang mendapatkan hasil kesimpulan bahwa, jika seseorang ingin menciptakan hubungan yang ideal dengan orang lain hendaknya Ia mempelajari bagaimana konsep cinta yang benar sebelum menjalin suatu ikatan asmara. Bukan hanya sekedar mempunyai kehendak ingin mendapatkan cinta dengan cara memegang kendali terhadap pasangannya. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan hubungan sepasang kekasih tidak akan ideal karena adanya salah penafsiran atau kekeliruan dalam pemaknaan cinta. Oleh sebab itu mempelajari dan pemahaman konsep cinta Erich Fromm dapat membantu mewujudkan kebahagiaan bersama pasangan.²¹

¹⁹Melati Puspita Loka dan Erba Rozalina Yulianti, *Konsep Cinta: Studi Banding Perbandingan Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm*, artikel di Jurnal Syifa Al-Qulub 3, 2 2019, hlm. 60

²⁰ Sasiana Gilar Apriantika, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran*, Jurnal, Vol 13, No 1, ISSN: 1978-192X. eISSN: 2654-9344, hlm. 17

²¹ Arum Puspita Arini, *Konsep Cinta dalam Prespektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara*, Gunung Djati Conference Seris, Vol 24 (2023), ISSN: 2774-6585, hlm, 22

Berdasarkan kajian pustaka di atas belum ditemukan penelitian yang membahas lebih lanjut mengenai konsep cinta dalam filsafat etika Erich Fromm. Maka karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul tersebut bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana konsep cinta prespektif Erich Fromm dan relevansinya terhadap konsep cinta dalam islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat dibutuhkan dan merupakan aspek penting dalam proses penelitian karena terdapat kerangka yang sistematis sebagai langkah mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data sehingga suatu penelitian mendapatkan hasil yang valid, adapun beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian berbasis kepustakaan (*library research*) yaitu pendekatan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber.²² Mencakup analisis literatur yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang melibatkan analisis teks, temuan dari sumber terkait, dan pendekatan deskriptif terhadap konsep atau ide yang terdapat dalam jurnal, artikel, makalah atau buku. Data ini dapat mencakup kutipan langsung, ringkasan, atau informasi dari sumber-sumber yang relevan. Pendekatan deskriptif kualitatif dapat membantu peneliti memahami konteks, merinci informasi

²² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Rajawali Perss, 2000, hlm 58

dan menyajikan temuan literatur dengan cara yang lebih mendalam, yaitu data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan serta memaparkan mengenai topik yang berhubungan dengan rumusan masalah.

3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan topik permasalahan yang mendukung dalam sebuah penelitian.²³ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu data *primer* dan data *sekunde*.

Data primer tersebut berasal dari buku yang ditulis oleh Erich Fromm yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu: *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, Terj. Andri Kristiawan, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), *Seni Mencintai* Terj. Aquarina Kharisma Sari, (Yogyakarta, BASABASI, 2018), *Man For Himself: Manusia untuk Dirinya Sendiri*, Terj. Sushela M. Nur, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2020).

Sedangkan data sekunder merupakan data yang memiliki fungsi sebagai penunjang dan data ini diperoleh dari literature seperti, karya ilmiah peneliti lain yang berisikan informasi dalam bentuk skripsi, tesis, artikel, jurnal, makalah dan referensi berupa buku lainnya yang dapat menjadi sumber tambahan dalam penulisan ini yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang harus dilalui guna mdngumpulkan informasi dengan tujuan untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian.²⁴ Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu sebuah metode

²³ Muhajir Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin, Yogyakarta, 1998. hlm, 71

²⁴ Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makasar, Syakir Media Press, 2021,

yang dilakukan dengan cara menganalisis hasil temuan dan peneliti menguraikan secara sistematis mengenai pemikiran tokoh yang bersumber dari buku-buku *primer* dan sumber *sekunder* yang menunjang dalam proses penelitian dengan mengungkap konsepsi tokoh serta pembahasan yang saling berkaitan satu sama lain.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun urutan data, mengelompokkan secara teratur, menemukan data sesuai dengan kategorinya sehingga sesuai dengan topik yang diteliti dan dapat dengan mudah diolah. Setelah data berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode *interpretasi*, sebuah proses untuk mencari makna dan pemikiran yang dimaksud oleh tokoh sampai pada hasil yang valid. Di mana data akan diklasifikasikan sesuai tingkat kepentingan data yang disimpulkan menggunakan metode *deduksi* atau penarikan kesimpulan dari umum ke khusus. Melalui tahapan ini akan ditemukan hasil pemikiran mengenai konsep cinta dalam filsafat etika Erich Fromm dan relevansinya terhadap konsep cinta dalam Islam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi bertujuan agar dapat memberikan kerangka atau gambaran skripsi secara garis besar materi pembahasannya, sehingga akan terlihat hubungan antara bab demi bab yang saling berkaitan satu sama lain untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti isi dari penulisan skripsi ini. Adapun sistem pembahasannya yaitu:

BAB I, bab ini merupakan pendahuluan, yang berisi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bagian ini berisi teori cinta dalam filsafat etika, memuat pengertian cinta, filsafat etika dalam cinta dan pandangan Islam berdasarkan Al-Qur'an, hadis serta filsuf muslim.

BAB III, menggambarkan tentang biografi tokoh yang meliputi; riwayat hidup Erich Fromm, riwayat pendidikan Erich Fromm, latar belakang pemikiran Erich Fromm, dan karya-karya Erich Fromm.

BAB IV, menjelaskan kajian inti mengenai bagaimana konsep cinta dalam filsafat Erich Fromm dan relevansinya terhadap konsep cinta dalam Islam

BAB V, merupakan penutup skripsi yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TEORI CINTA DALAM FILSAFAT ETIKA

A. Pengertian Cinta

Cinta menurut etimologi dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu rasa: 1) Suka sekali; 2) Sayang benar; kasih sekali; terpicat (antara laki-laki dan perempuan); 3) Ingin sekali; berharap sekali; rindu; 4) Susah hati (khawatir).¹ Definisi lainnya adalah suatu bentuk rasa individu kepada individu di sekitarnya karena timbul ketertarikan pada suatu hal yang dipunyai olehnya. Seperti, wajah, sifat, karakter dan keunikan ciri padanya.

Sedangkan dalam bahasa Inggris cinta disebut dengan kata *love* yang artinya cinta, asmara, rasa suka pada pandangan pertama, jatuh hati, luapan kasih sayang yang intens. Cinta dalam bahasa Arab disebut dengan kalimat *hubb* atau *'isyq*, dan dalam tasawuf dikenal dengan sebutan *muhabbah*² kata ini merujuk pada perasaan kasih sayang, kecintaan dan kasih yang mendalam terhadap seseorang atau sesuatu.

Pemahaman terhadap konsep cinta melibatkan perasaan, keinginan untuk berbuat kebaikan dan kebahagiaan kepada orang yang dicintai, tindakan dan hubungan emosional yang mendalam antara individu terhadap suatu objek. Bentuknya bervariasi tergantung pada konteksnya, seperti cinta romantik, cinta keluarga, cinta sahabat, atau cinta terhadap hobi dan nilai-nilai. Cinta sering dikaitkan dengan pengorbanan dan komitmen demi kebahagiaan orang lain, merupakan emosi yang menciptakan hubungan yang positif dan menyenangkan, cinta juga dikenal sebagai salah satu dasar emosi manusia yang paling utama dalam kehidupan interpersonal manusia.

Cinta bisa dirasakan keindahannya dan membahagiakan ketika bersemi pada seseorang yang mampu meletakkannya secara proporsional dalam hati dan pikirannya.

¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008, hlm. 288

² Moch Fakhruroji, *Tafsir Cinta*, Bandung, PT Mizan Bunaya Kreativa, 2004, hlm. 28

Tetapi cinta juga dapat berubah menjadi nestapa dan dukacita mendalam ketika orang salah meletakkan dan memperlakukannya.³

Salah satu syair yang populer yakni “*love is so blind*” (cinta begitu buta) Berdasarkan pada sebab timbulnya bahwa rasa cinta menghantarkan kepada hal yang sangat penting. Dan ada pula pepatah melayu mengatakan “tidak kenal maka tidak sayang, tidak sayang makanya tidak cinta”.⁴ Seseorang yang mengupayakan untuk memberi sebanyak-banyaknya pada yang dicintai artinya tidak luput hati pecinta dari mengingat orang yang dikasihinya, cintanya adalah menyerahkan dengan totalitas seluruh yang ada pada diri hingga tidak tersisa didalam diri pencinta. Berdasarkan nilai konsep cinta yang dipahami oleh tiap individu akan membawa akal budi manusia kepada perbedaan kadar nilai oleh karena itu, tidak heran apabila sebutan cinta ataupun maknanya berbeda-beda tergantung bagaimana budaya dan tradisi yang membentuknya.

Sebagai upaya menjelaskannya cinta karena kerumitan mendefinisikannya cinta kemudian dibagi kedalam sejumlah kategori. Para filsuf Yunani kuno menggunakan tujuh istilah kata untuk mengartikan cinta, yaitu:

- 1) *Storge*, kasih sayang yang tumbuh sebagaimana adanya misalnya, cinta yang dibagi dengan keluarga.
- 2) *Philia*, cinta yang dimiliki untuk teman.
- 3) *Eros*, jenis cinta erotis dan penuh gairah seksual (positif atau negative)
- 4) *Agape*, cinta tanpa syarat atau cinta ilahiah.
- 5) *Ludus*, cinta yang membawa kesengan seperti cinta yang masih labil atau seperti godaan.
- 6) *Pragma*, cinta yang bertahan lama, yaitu cinta kepada sepasang kekasih yang telah terikat pernikahan.

³ Agus Susanto, *Rational Love: Nikmatnya Cinta Tanpa Galau*, Jakarta, PT Alex Media Komputindo, 2013, hlm. 4

⁴ Syahrizal, *Konsep Pendidikan Cinta dalam Islam*, Jurnal Univeriti Malaya, Vol, 3, Issue 14, PP. 102-115, 2020, hlm. 106

7) *Philatia* cinta untuk diri sendiri (positif atau negatif).⁵

Permasalahan yang sering dihadapi dalam mengkaji studi cinta yang pertama biasanya tentang persoalan definisi bahwa cinta itu penting, karena merupakan vital sebagai jantung dalam kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia, cinta merupakan salah satu sumber kebahagiaan, perdamaian dan harmoni. Ia adalah bentuk relasi yang paling dasar dalam kehidupan sosial manusia, tidak hanya sebatas tentang hubungan dengan sesama dan alam raya, cinta juga berhubungan dengan wilayah ketuhanan.⁶ Tidak mudah mendefinisikan cinta dengan kata atau kalimat yang dapat disepakati semua orang. Karena belum pernah ditemukan suatu rumusan tentang cinta yang mewakili pemahaman tentang cinta itu sendiri secara tepat. Cinta adalah suatu rasa yang timbul disebabkan adanya dorongan kasih sayang yang kokoh serta ketertarikan antara individu. Dapat diartikan sebagai luapan perasaan dalam diri seseorang yang didasari oleh beberapa aspek pembentuknya.

Karena susah dan rumitnya mendefinisikan cinta, tidak sedikit definisi cinta yang diciptakan secara simbolik, dan puisi, dengan maksud agar tidak terperangkap dalam kelemahan pendefinisian cinta. Walaupun belum terdefiniskan dengan pasti, cinta diakui eksistensinya oleh banyak orang. Setiap orang pasti mengakui bahwa cinta itu ada, oprasional dan fungsional dalam kehidupan ini. Meskipun sukar untuk didefinisikan bentuk cinta yang secara pasti akan tetapi, orang dapat merumuskan mengenai sebab dan bagaimana seseorang itu bisa dikatakan sedang mengalami atau menjalankan cinta, orang bisa merumuskan mana perilaku yang masuk dalam kategori cinta dan bukan cinta.

⁵ Dhuha Hadiansyah, *Semua Tentang Cinta*, Jakarta, PT Alex Media Komputindo, 2021, hlm.

4

⁶ Mohamad Misbakhudin, *Konsep Cinta Plus (Al-Wudd) Prof. M. Qurais Shihab Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021, hlm. 53

B. Filsafat Etika dalam Cinta

1. Filsafat

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mencari kebenaran melalui proses berpikir kritis dengan analisis mendalam terhadap segala sesuatu, baik itu tentang alam, manusia, nilai, maupun kehidupan. Filsafat juga dikenal sebagai falsafah atau filosofi, berasal dari bahasa Yunani yaitu “*philo*” yang memiliki arti cinta, cinta disini bermakna begitu menyukai, sangat dalamnya rasa suka sampai ke akarnya, dan “*sophi*” bermakna kebijaksanaan sebagai puncak dari pengetahuan atau ujung dari jawaban yang bisa jadi adalah penyelesaian dari beberapa persoalan, atau dapat juga dikatakan sebagai hakikat dari sesuatu.⁷

Dalam Kamus Bahasa Indonesia filsafat memiliki makna;

- a. Penyelidikan dan pengetahuan menggunakan akal budi sebagai alat utama dalam mencari hakikat segala yang ada, asalnya, sebabnya dan hukumnya;
- b. Suatu kegiatan alam pikir yang didasari dengan teori;
- c. Ilmu yang bedasar logika, metafisika, estetika, dan epistemologi;
- d. Rangkuman konsepsi, pemikiran, teori, sikap batin dan gagasan yang dimiliki orang atau pada masyarakat, falsafah.⁸

Setelah diserap ke dalam bahasa Arab *philosophia* berubah menyesuaikan dengan timbangan bahasanya yaitu *falsafah* dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Kata *falsafah* ini merupakan hasil arabisasi suatu *musdhar* yang berarti kegiatan atau pencarian yang dilakukan oleh seorang filosof.⁹ Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *philosophy*. Filsafat dapat diartikan sebagai keinginan untuk tahu secara lebih mendalam atau cinta terhadap kebijaksanaan.

Menurut istilah, berikut ini definisi filsafat dari beberapa para ahli:

⁷ Syefriyeni, *Etika Dasar-dasar Filsafat Moral*, Palembang IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm. 2

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*.... hlm. 410

⁹ Syefriyeni, *Etika: Dasar-dasar Filsafat Moral*.... hlm. 5

- a. Aristoteles, mengungkapkan pengertian filsafat yaitu suatu ilmu yang mencakup kebenaran terdiri dari retorika, metafisika, etika, politik, ekonomi dan estetika.
- b. Immanuel Kant, mengatakan filsafat ialah suatu yang menjadi dasar dari semua cabang pengetahuan dan membahas mengenai epistemologi yakni filsafat pengetahuan guna menjawab persoalan tentang yang ingin diketahui.
- c. Rene Descartes, berpendapat bahwa filsafat itu adalah rangkuman yang mencakup semua jenis ilmu dan yang menjadi pokok pembahasannya yaitu Tuhan, manusia serta alam.
- d. Hasbullah Bakry, merupakan filsuf berkebangsaan Indonesia mengatakan bahwa filsafat merupakan ilmu seputar ketuhanan, manusia dan alam raya guna mengumpulkan pengetahuan seputarnya dan bagaimana cara mencapainya sesuai dengan kemampuan berpikir manusia serta perilaku yang selayaknya setelah memiliki pengetahuan tersebut.¹⁰
- e. Wiliam James, adalah seorang filsuf dari Amerika yang berpendapat bahwa filsafat merupakan upaya besar dan luar biasa sebagai alat berpikir yang jernih dan benar.¹¹

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa filsafat merupakan suatu dasar suatu kegiatan berpikir dan memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, logis, menyeluruh, mendasar dan universal. Berpikir rasional mutlak diperlukan dalam berfilsafat.¹²

¹⁰ Moon Hidayati Otoluwadan dan Adriansyah A Katili, *Filsafat Ilmu*, Gorontalo, Ideas Publishing, 2023, hlm. 2

¹¹ H. Jonsi Hunadar dan Heni Rumiaturun, *Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy*, Jakarta, Rumah Literasi Publishing, 2022, hlm. 13

¹² H. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Depok, Rajawali Pers, 2019, hlm. 3

Pengertian filsafat secara harfiah adalah cinta kepada kebijaksanaan (*love of wisdom*).¹³ Pengertian kebijaksanaan dalam hal ini tidak akan pernah bisa dicapai manusia secara sempurna dan menyeluruh tentang segala sesuatu yang menjadi aspeknya. Oleh sebab itu, manusia harus terus menerus mengejarnya sampai pada akhirnya, kecintaan terhadap kebijaksanaan mesti dilihat sebagai sebuah bentuk dari proses yang artinya seluruh usaha berpikir harus terarah guna menemukan kebenaran. Filsafat merupakan alat berpikir untuk mencapai rasio yang menembus dasar akhir terhadap segala sesuatu yang ada, filsafat mengumpulkan realitas yang paling istimewa yakni tujuan dan eksistensi manusia. Orang yang bijaksana pasti akan menyampaikan sebuah kebenaran, kebijaksanaan di sini memiliki dua ati yaitu baik dan benar. Segala sesuatu dapat dikatakan baik jika meliputi dimensi etika, dan dikatakan benar apabila hal tersebut berdimensi dalam rasional. Jadi, kesimpulannya apa yang dianggap bijaksana yaitu ketika bersifat etis dan logis.

Dengan demikian kegiatan berfilsafat artinya usaha untuk berpikir agar sampai pada kebaikan serta kebenaran, berpikir dalam hal ini tidaklah secara sembarang berpikir, akan tetapi dengan mengutamakan radikal hingga dasarnya. Filsafat lahir dari pemikiran kritis dan kritik serta merekonstruksi pemahaman manusia melampaui mitos yang ada, filsafat juga dapat menjadi pandangan hidup bagi seseorang mengenai makna dari kehidupan.

2. Etika

Etika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang nilai baik dan buruk berkaitan dengan moral manusia.¹⁴ Akar kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* yang memiliki makna kebiasaan,¹⁵ kebiasaan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kesehariannya mencakup nilai-nilai, aturan, tata cara hidup dan

¹³ Yulianto, *Berpikir Filsafat Dan Pokok-Pokok Pikiran Filsafat Hukum*, Surabaya, Scopindo Media Pustaka, 2021, hlm. 10

¹⁴ Wahyuningsih, S. *Konsep Etika dalam Islam*, Jurnal an-Nur: kajian ilmu-ilmu-journal.an-nur.ac.id; 2022, hlm. 16

¹⁵ Jhosep Teguh Santoso, *Korelasi Etika dan Moralitas*, Artikel-Universitas-Stekom, 2022, hlm 13

pola perilaku. Secara etimologi etika ialah suatu ilmu yang membahas mengenai tingkah laku manusia pada keseharian hidupnya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia etika mempunyai tiga makna, yaitu:

- a. Persoalan ilmu yang mengkaji kebaikan dan keburukan serta kewajiban dalam moral;
- b. Rangkuman nilai atau asas yang berkaitan dengan perilaku;
- c. Asas perilaku yang menjadi pedoman.¹⁶

Makna lain etika adalah ilmu pengetahuan mengenai dasar akhlak atau moral, moral merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *mos*, kata lainnya *mores* berarti kebiasaan atau adat. Secara epistemologi keduanya mempunyai persamaan makna hanya saja berasal dari bahasa yang berbeda.¹⁷ Dalam terminologi etika merupakan salah satu ilmu cabang filsafat yang berkaitan tentang bagaimana berperilaku dalam kehidupan, kebaikan dan keburukan, perbuatan salah dan benar sesuai dengan hukum moral yang berlaku.¹⁸

Dari penjabaran mengenai filsafat dan etika tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat etika dalam cinta berkaitan dengan prinsip-prinsip moral dan akhlak yang mengatur bagaimana cara menyikapi dan menjalankan kebiasaan dan berperilaku terkait dengan cinta. Dalam filsafat etika, cinta dipandang sebagai suatu tindakan atau emosi yang seharusnya mendorong kebaikan dan kepedulian terhadap orang lain, mempengaruhi individu sehingga menimbulkan rasa empati dan peduli. Norma-norma etik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan hampir semua ajaran agama didunia menganjurkan agar seseorang mendasarkan hidupnya dan menjalankan cinta, baik kepada sesama, semesta, maupun Tuhan.

Pandangan Erich Fromm dalam etikanya yaitu Ia mengatakan manusia seharusnya mengalami proses individualis secara harmonis dan selaras agar mampu menjadi karakter yang produktif. Manusia yang memiliki karakter produktif tersebut

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*.... hlm. 399

¹⁷ Syefrieni, *Etika: Dasar-dasar Filsafat Moral*.... hlm. 11

¹⁸ K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001, hlm. 4

yang dapat mencapai pribadi atau pelaku sebenarnya dalam kegiatan berpikir, berperan, serta mencintai. Menurut Fromm, sebab datangnya cinta berawal dari dalam diri seseorang yang sedang sendirian dan mengalami rasa keterasingan sehingga membuat kehidupannya menjadi kosong. Cinta adalah sebuah cara untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik.¹⁹

Etika mengambil posisi bahwa jika manusia hidup maka Ia mengetahui apa yang dibolehkan, dah hidup berarti menjadi produktif dalam memanfaatkan kekuatannya bukan untuk berbagai tujuan mentransendenisikan orang lain, melainkan agar dirinya memahami eksistensi, untuk menjadi manusia. Selama orang percaya bahwa cita-cita dan tujuannya berada diluar dirinya, berada di atas awan di masa lampau atau masa depan, maka dirinya akan mencari jalan keluar dan mencari pemenuhan di tempat yang tidak memungkinkan untuk menemukannya. Ia akan mencari di setiap penjuru kecuali satu, di mana penyelesaian dan jawaban itu dapat ditemukan yaitu di dalam dirinya sendiri.²⁰

Pada hubungan interpersonal etika cinta dapat menyangkut berbagai aspek, termasuk perhatian, rasa tanggung jawab, rasa hormat, serta pengetahuan. Pertimbangan etis dalam cinta juga membahas dilema moral, seperti bagaimana menyeimbangkan cinta dengan kebutuhan pribadi dan kewajiban sosial, atau bagaimana mengatasi konflik antara cinta romantis dan prinsip etis lainnya.

Dalam konteks yang lebih luas, filsafat etika cinta juga bisa terkait dengan cinta *agape* atau cinta kasih, yang menekankan cinta tanpa syarat dan *altruisme*, memberikan perhatian dan pengorbanan untuk kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan menghilangkan kepentingan diri sendiri.²¹ Cinta adalah perasaan yang kuat memuat ketertarikan yang penuh gairah dan pengabdian kepada orang atau hal tertentu.

¹⁹ Sonia Visita Hare, *Hakekat Cinta dan Perannya Bagi Etika Humanistik Erich Fromm*, Jurnal ISSN; 2564-883X, Vol, 3, No. 5, 2021, hlm. 7

²⁰ Erich Fromm, *Man For Himself: Manusia untuk Dirinya Sendiri*, Terj. Sushela M.Nur, Yogyakarta, IRCiSoD, 2020, hlm. 295

²¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm. 21

C. Cinta dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Islam cinta mempunyai kedudukan yang cukup tinggi, karena meliputi keimanan dalam meluruskan hati terhadap segala hal yang menyangkut dengan perasaan tersebut. Ia juga membutuhkan bimbingan dan petunjuk sehingga dapat mencapai kepada dasar akar cinta, itulah yang dimaksud Islam. Oleh sebab itu cinta yang didasari keimanan Islam dapat menjadi kekuatan yang bisa menciptakan peradaban, perdamaian dan keadilan.

Cinta adalah fitrah yang ada pada diri tiap-tiap manusia dan tidak dapat dihilangkan, membahas persoalan cinta tidak akan ada habisnya mulai dari penciptaan Nabi Adam *allaihi salam* dan Siti Hawa, maka sejak saat itulah cinta sudah ada.²² Cinta menjadi tema yang selalu menarik untuk diulas, pada dasarnya cinta berpengaruh bukan hanya di dunia akan tetapi, dapat dirasakan di alam akhirat. Karena itu menjalankan sebuah cinta agar menjadi yang terbaik penting untuk dilaksanakan oleh manusia. Cinta dalam Islam memiliki makna yang sangat suci, dasar dari cinta adalah rasa kasih sayang dalam pembuktiannya dicerminkan pada perbuatan. Serta segala sesuatu yang dicintai di dunia harus karena Allah SWT, Akan buruk, bahkan fatal akibatnya apabila cinta berdasar hawa nafsu semata.

Begitu banyak sebutan cinta dalam Islam di antaranya yaitu *mahabbah*, *hubb* dan *'ishq*. Kata *mahabbah* dan *hubb* berasal dari akar kata حُبب. Sedangkan kata *'ishq* banyak ditemui dalam tradisi sufi Persia. Sesungguhnya *al-mahabbah* itu adalah ungkapan dari kecenderungan kepada sesuatu yang di dalamnya terdapat kesenangan pada diri seseorang.²³ Disebutkan dalam bahasa Arab dengan istilah yang begitu banyak jumlahnya untuk mengungkap makna cinta tersebut.

Allah adalah Dzat yang penuh dengan kasih sayang, manusia serta alam semesta adalah wujud sifat-Nya *Al-wadud* artinya Maha Mencintai. Selain nama

²² Ili Yanti, *Anugrah di Bumi*, Jawa Barat, CV Jejak, 2021, hlm. 19

²³ Khalid Sitaba, *Islam Agama Cinta*, Jakarta, Nur Al-Huda, 2014, hlm. 10

tersebut dalam Al-Qur'an juga disebut dengan *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*.²⁴ Allah menjadikan Rahmat dan kasih sayang-Nya lebih unggul dibandingkan dengan sifat kemurkaan-Nya.

Apabila dikaji dari ayat-ayat Al-Qur'an makna cinta dalam agama Islam dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Cinta terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

Cinta terhadap Allah SWT dalam Islam, bermakna bahwa cinta hanya dapat diraih dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, hal tersebut selaras dengan pesannya agar orang-orang memiliki pengetahuan tentang apa saja yang dicintai oleh Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Quran sebagai berikut:

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."²⁵

Karena itu, mengetahui bagaimana konsep cinta dalam jenis cinta pada manusia, harus berpedoman sesuai dengan perilaku Nabi Muhammad.²⁶ Kebajikan dalam diri seseorang dapat timbul dari cinta kepada Allah tanpa didasari hal tersebut, maka tidak akan sampai dalam hakikat cinta yang sebenarnya. Karena cinta kepada Allah akan mendorong rasa cinta kepada ciptaan-Nya yang secara jelas ditegaskan oleh Al-Qur'an.

Maka cinta kepada Allah SWT merupakan jenis cinta yang paling tinggi dan menempati kedudukan yang pertama, karena Dia adalah Dzat yang

²⁴ Syahrizal, *Konsep Pendidikan Cinta dalam Islam....* hlm. 108

²⁵ Al-Qur'an, dan Terjemahnya, Jakarta: Kementerian Agama RI, (2016), Surat Ali Imran Ayat 31

²⁶ Syahrizal, *Konsep Pendidikan Cinta dalam Islam....* hlm. 109

telah menciptakan dunia beserta kehidupan di dalamnya dan memberikan nikmat pada setiap makhluk ciptaan-Nya serta selalu memberikan penjagaan dan senantiasa memelihara apa yang diciptakan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya manusia memenuhi kewajiban untuk mencintai Allah SWT.²⁷

Etika dalam mencintai Allah dapat dilihat dengan kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah secara menyeluruh yang merupakan salah satu ceminan dari rasa cinta seorang hamba kepada-Nya.²⁸

2. Cinta pada sesama manusia

Cinta dengan sesama manusia memiliki aspek yang cukup luas yaitu mencakup cinta kepada Rasulullah, cinta terhadap sesama umat Islam dan cinta kepada laawan jenis. Cinta terhadap pasangan hidup merupakan pembahasan yang akan selalu menjadi topik dalam setiap kesempatan, karena hal tersebut adalah fitrah dalam tiap diri seseorang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Islam datang membawa solusi agar tidak salah dalam pemaknaan cinta sehingga cinta dapat terjaga dan menjadi sebuah amal di hadapan Allah SWT.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."*²⁹

²⁷ Bambang Subahri, *Cinta dalam Prespektif Psikologi Qur'ani*, Jurnal Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Vol, 3, No. 2, 2020, hlm. 87

²⁸ Syefrieni, *Etika: Dasar-dasar Filsafat Moral*.... hlm. 168

²⁹ Al-Qur'an, dan Terjemahnya, Jakarta: Kementerian Agama RI, (2016), Surat Ar-Rum Ayat

3. Cinta pada lingkungan hidup

Arti cinta yang ketiga dalam Islam yaitu cinta terhadap lingkungan hidup, misalnya pada alam semesta dan segala aspek yang meliputinya. Salah satu cara untuk mengaplikasikannya adalah dengan menjaga, merawat dan tidak menimbulkan kerusakan apa yang sudah ada di alam.³⁰

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."*³¹

Pada dasarnya manusia hidup memerlukan lingkungan karena memang Ia hidup di dalam lingkungan tersebut. Oleh sebab itu, lingkungan perlu untuk diawat dan dijaga kelestariannya untuk kepentingan bersama.³² Sudah menjadi keharusan bagi setiap individu untuk mencintai tempat Ia hidup dan tinggal sehingga lingkungannya dapat terjaga sebagaimana mestinya, cara memperlakukan alam merupakan implementasi dari cinta yang dapat dicerminkan dengan etika manusia terhadap alam itu sendiri.

Dapat dikatakan bahwa cinta adalah anugrah pemberian Allah yang menjadi kebutuhan fitrah tiap-tiap individu. Kehadiran cinta dapat tercermin dari pola kehidupan manusia dalam berperilaku. Saat seseorang mengungkapkan cinta maka Ia akan memberikan pembuktian cintanya tersebut. Karena cinta anugrah dari Allah

³⁰ Ibnu Ubaidilah, *Hakikat Cinta Akhlak dan Amal Saleh*, Artikel Scribd, 2022, <https://id.scribd.com/presentation/442829470/HAKIKAT-CINTA-AKHLAK-dan-AMAL-SHALEH-PBI-pptx>, hlm. 14

³¹ Al-Qur'an, dan Terjemahnya, Jakarta: Kementerian Agama RI, (2016), Surat Al-A'raf Ayat 56

³² Syefrieni, *Etika: Dasar-dasar Filsafat Moral....* hlm. 172

kepada makhluk ciptaan-Nya, oleh sebab itu harus berpedoman dengan hukum Allah dalam menjalin hubungan cinta atau mencintai.

D. Cinta dalam Pespektif Hadis

Kedatangan Islam penuh dengan cinta, manusia yang memiliki keimanan dan sangat cinta pada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, sesama umat muslim yang lain serta kepada seluruh ciptaan Allah di dunia. Apabila seseorang mampu mencintai dengan benar, maka cinta tersebut dapat mendatangkan *syafaat* baginya. Allah akan mengumpulkan orang-orang yang mencintai karena Allah pada saat hari akhir, cinta tersebut merupakan cinta yang paling benar adanya tidak semata beralasan duniawi saja. Rasulullah menuntun umatnya untuk mencintai di jalan Allah beberapa cirinya yaitu, cinta menghantarkan ketaan kepada Allah. Ketika terdapat cinta selain cinta kepada Allah, maka sesungguhnya itu bukanlah cinta yang sebenarnya dan pada saat melihat seseorang terjebak dalam sebuah dosa, maka wujud cinta yang dapat disampaikan adalah dengan memberikan nasehat padanya.³³

Salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia adalah *mahabbah*, atau cinta, sebagai bukti kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad mengaitkan perasaan ini dengan keimanan, menunjukkan betapa pentingnya perasaan ini. Dari Anas dari Nabi Saw bersabda:

*“Tidaklah beriman seseorang diantara kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”*³⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa ketika seseorang mampu mencintai saudaranya dengan cara yang sama dengan dirinya sendiri, maka keimanan mereka dapat dianggap sempurna. Di sini, “saudara” tidak hanya berarti saudara kandung, saudara seayah, atau seibu; itu juga berarti saudara sesama manusia.

Permusuhan dan konflik sudah tidak lagi menjadi hal tabu dalam kehidupan. Dewasa ini, masyarakat tampak lebih mudah tersulut emosi yang kemudian berujung

³³ Bambang, *Cinta dalam Prespektif Psikologi Qur'ani....* 2020, hlm. 17

³⁴ Hadis Bukhari No. 13 dan Muslim No. 45

pada cacian dan hinaan hanya karena masalah *furu'*. Perbedaan antara golongan, instansi, suku, atau bahkan mazhab yang dianut menjadi topik sensitif yang rentan terhadap konflik karena perbedaan pendapat. Kaum muslimin harus memperhatikan ini sebagai masalah penting. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari, Nabi Muhammad menjanjikan naungan pada hari kiamat sebagai kenikmatan besar bagi mereka yang mencintai sesama saudaranya.³⁵

*“Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw bersabda: Ada tujuh (golongan orang beriman) yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya (yaitu) pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabb-Nya, seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah”.*³⁶

Hadis tersebut menunjukkan betapa Allah dan Rasul-Nya sangat menghargai dan memperhatikan kecintaan seorang hamba kepada hamba-Nya yang lain. Manusia akan berkumpul di Padang Mahsyar pada hari kiamat untuk menunggu hasil dari segala tindakan mereka. Ini adalah tempat di mana manusia akan sangat tertekan dan kondisi mereka bergantung pada amal yang mereka kumpulkan di dunia sebelumnya. Mereka yang mendapat naungan Allah pada hari itu akan sangat beruntung.

³⁵ Ilham, *Hadis tentang Cinta Kepada Sesama Manusia Karena Allah*, 2022, <https://muhammadiyah.or.id/2022/01/hadis-tentang-cinta-kepada-sesama-manusia-karena-allah/> (diakses tanggal 22 Februari 2024)

³⁶ Hadis Bukhori No. 600 dan Muslim No. 1031

BAB III

BIOGRAFI ERICH FROMM

A. Riwayat Hidup Erich Fromm

Erich Fromm mempunyai nama asli Erich Pinchas Fromm. Lahir di kota Frankfurt, Jerman akhir abad ke-20 tepatnya pada tanggal 23 Maret tahun 1900, Erich Fromm terlahir dari pasangan Yahudi Ortodoks dan merupakan anak tunggal yang dididik dengan ketat menganut ajaran agama Yahudi.¹ Ia berasal dari keluarga kelas menengah, ayahnya bernama Naphtali Fromm yang berprofesi sebagai seorang pedagang anggur, sementara ibunya bernama Rosa Fromm (Krause), merupakan seorang ibu rumah tangga yang energik, narsistik dan depresif. Tumbuh di tengah keluarga yang tidak harmonis, terutama karena kepribadian kedua orangtuanya, Fromm sering melihat ayahnya dalam keadaan cemas dan murung yang menyebabkan ibunya menjadi depresi. Hal tersebut kemudian membuat Erich Fromm memiliki masa kanak-kanaknya tidak membahagiakan dan tidak pula menyenangkan.²

Saat usianya menginjak 12 tahun Erich Fromm mengalami peristiwa yang traumatik, dengan kedua matanya ia melihat secara langsung seorang wanita muda yang bunuh diri karena patah hati, maka wanita itu tanpa rasa takut membunuh dirinya sendiri. Peristiwa tersebut mengakibatkan diri Fromm terpukul karena kematian yang tidak masuk akal. Pada tahun 1914, dimana tengah terjadi Perang Dunia I saat itu usia Erich Fromm menginjak tahun ke-14, kejadian tersebut memberi pengaruh besar terhadap watak, pribadi serta pemikirannya. Ia merasakan tekanan hebat disebabkan oleh peperangan Jerman yang menggila, orang-orang

¹ Anggun Gunawan, *Messianik Yahudi: Juru Selamat Yahudi dalam Telaah Psikoanalisis Erich Fromm*, Yogyakarta, Gre Pub lishing, 2010, hlm. 50

² Yeniari Indriana, *Erich Fromm Tokoh Neo-Freudian*, Makalah Pustaka UNDIP, 2005, hlm.

melakukan pembunuhan tanpa belas kasih.³ Fenomena kejam tersebut menjatuhkan banyak korban dan tidak sedikit pula masyarakat Jerman yang terganggu secara mental.

Dari pengalaman dan peristiwa yang dialami oleh Erich Fromm, Ia kemudian mencurahkan perhatian besar pada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupannya. Langkah awal yang dilakukan Erich Fromm adalah mempelajari kodrat serta asal perilaku manusia yang irasional dan melihat bagaimana dampak dari Perang Dunia yang berimbas pada politik, sosial dan ekonomi di tengah masyarakat. Erich Fromm juga memberikan perhatiannya mengenai hubungan interpersonal manusia.

Latar belakang agama Yahudi Ortodoks yang Ia anut sejak kecil telah berhasil menanamkan nilai-nilai kerohanian pada dirinya. Akan tetapi Erich Fromm meninggalkan ajaran agama yang dipeluk keluarganya di tahun 1916 yaitu saat berusia 16 tahun, menyebabkan impiannya menjadi seorang Rabi harus Ia lepaskan dan pada tahun 1918 Ia memutuskan untuk mengejar pendidikan dalam keilmuan hukum di Universitas Heidelberg Frankfurt. Melihat kilas balik peristiwa peperangan yang pernah dihadapinya Ia berpikir bahwa kerusakan tersebut mengakibatkan masyarakat perlu untuk dipupuk kembali dengan dasar hukum.⁴

Erich Fromm menikah dengan istrinya yang bernama Frieda Reichman yang merupakan seorang psikoanalisis pada tahun 1926.⁵ Erich Fromm mendapat pengakuan sebagai bagian dari mazhab Frankfurt serta membangun Institusi Psikoanalisis Frankfurt, Namun saat itu situasi Jerman sedang berada di bawah Nazi dan akhirnya membuat Erich Fromm keluar dari Jerman. Kemudian di tahun 1934 Ia memutuskan untuk pindah ke Amerika Serikat dan memulai karirnya

³ Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, Terj. Andri Kristiawan, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm 45

⁴ Elfrida Chania S, *Biografi Erich Fromm, Kehilangan Pujaan Hati Hingga Menjadi Pakar Cinta*, 2022, <https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-015956681/biografi-erich-fromm-kehilangan-pujaan-hati-hingga-menjadi-pakar-cinta?page=all>. (diakses tanggal 23 Februari 2024)

⁵ Erich, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*.... hlm. 176

sebagai pengajar di beberapa universitas, seperti; Columbia University, Yale University, New York University, Michigan State University, University of Mexico dan Bennington College. Ia juga merupakan salah satu anggota yang mendirikan William Alton White Institute of Psychiatry.⁶ Pada tahun 1942 Erich Fromm menerima tawaran untuk menjadi dosen di National Autonomous University karena kesehatan sang istri dan menetap di Negara tersebut hingga tahun 1965. Di tempat tinggalnya Ia juga membangun sebuah Institusi Psikoanalisis yang dipimpin oleh dirinya sendiri sampai tahun 1973. Terakhir pada tahun 1974 Erich Fromm pindah ke Swiss tepatnya di Murto, Ia meninggal di kediamannya tersebut saat usianya yang hampir mencapai 80 tahun yaitu tanggal 18 Maret 1980.⁷

B. Riwayat Pendidikan Erich Fromm

Latar belakang pendidikan Erich Fromm terbilang sangat luar biasa, mengingat bagaimana keadaan keluarga dan peristiwa-peristiwa yang dilalui serta kondisi Dunia pada saat itu. Erich Fromm mempunyai dasar nilai-nilai kerohanian karena Ia merupakan anak tunggal yang mendapat pendidikan agama Yahudi Ortodoks sejak masih kecil. Ibunya adalah orang yang religius sehingga Erich Fromm disekolahkan pada tempat yang mengutamakan ajaran studi Kitab Suci untuk menjadi seorang sarjana *Talmud*⁸.

Namun saat Erich Fromm memasuki usia 16 tahun yaitu pada tahun 1916 Ia meninggalkan Yudaisme, setelah meninggalkan orangtuanya Ia banyak mempelajari studi keilmuan. Pada tahun 1918 Fromm memutuskan untuk mengkaji keilmuan hukum di Universitas Heidelberg Frankfurt yang kemudian melanjutkan pendidikan masih di universitas tersebut tetapi dalam bidang yang berbeda yakni psikoanalisis, tahun 1922 Erich Fromm berhasil mencapai gelar Doctor. Tidak berhenti di sana, setelah mendapatkan gelar Doktor Erich Fromm

⁶ Erich, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*.... hlm. 173

⁷ Erich, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*.... hlm. 176

⁸ *Talmud* adalah catatan studi pembelajaran dari Yudaisme yang bermuat tentang diskusi dan komentar para rabi yang berkaitan dengan hukum Yahudi, adat istiadat, etika, kebudayaan dan sejarah.

melanjutkan mendalami bidang psikoanalisis di Munichen serta Institut For Psychoanalysis di Berlin.⁹

Fromm banyak belajar disiplin ilmu contohnya filsafat, psikologi dan sosiologi semasa hidupnya di Universitas Heidelberg, Fromm mengkaji tokoh-tokoh terkenal yaitu Herbert Spencer, Baruch Spinoza, Karl Marx bahkan hingga pada seseorang yang disebut dengan bapak psikoanalisa yakni Sigmud Freud. Erich Fromm mengawali praktik psikoanalisisnya pada tahun 1925.

Sulit untuk menjelaskan perjalanan karir Erich Fromm secara ringkas dalam kapasitasnya sebagai seorang intelektual sekaligus penulis dengan cakupan minatnya yang luas, Ia menggabungkan banyak disiplin ilmu terhadap karyanya. Namun yang pasti Erich Fromm memberikan perhatian khusus pada bidang *humanisme* yang membahas persoalan manusia dan usaha untuk menggali arti kehidupan dalam era modern yang dipenuhi dengan keterasingan. Pemikirannya ini yang akhirnya mengantarkan Erich Fromm menjadi seorang filsuf humanis, sejarawan, ekonom, psikoanalisis, antropolog dan ditambah pecinta kehidupan manusia.¹⁰

C. Latar Belakang Pemikiran Erich Fromm

Erich Fromm dikenal sebagai filsuf social, ahli psikoanalisis, sosiolog, dan sosialis-demokrat berkembangsaan Jerman yang sangat terkenal dengan karya-karyanya, yang paling terpopuler berjudul *The Art of Loving* (1956) serta asosiasinya dengan Mazhab Frankfurt. Ia diakui menjadi salah satu orang yang mumpuni di Amerika khususnya dalam bidang psikoanalisis, serta bukunya sangat diminati hingga banyak terjual dan tersebar dalam macam-macam bahasa.¹¹ Pemikiran Erich Fromm muncul dilatarbelakangi oleh beberapa pengaruh, yaitu:

⁹ Venansius Riky Yanto Fallo, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm dan Implikasinya Bagi Pembinaan Calon Imam*, Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2018, hlm. 4

¹⁰ Erich, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta....* hlm. 171

¹¹ Erich Fromm, *Bahasa yang Terlupakan*, Terj. Noa Dhegaska, Yogyakarta, Open Roal Integrated Media, 2020, hlm. 289

1. Perang Dunia

Saat terjadi Perang Dunia pertama Erich Fromm melihat orang-orang Jerman dicambuki, teman-teman dan saudaranya meninggal dalam tempat perlindungan dengan rasa kebencian dan rasa cemas Ia melihat kejadian naas tersebut. Dari peristiwa yang dialami itu menggerakkannya untuk memberi perhatian lebih pada masalah yang dihadapi masyarakat sehingga Fromm mencurahkan banyak pikirannya dalam menelaah perilaku manusia dan menuliskannya pada karyanya.¹²

Erich Fromm sangat terguncang dengan kehancuran yang terjadi karena akibat dari perang dunia. Saat berakhirnya perang tersebut pada tahun 1918 Ia mengakui merasa terpukul dan dipenuhi oleh pertanyaan mengenai sebab dan alasan mengapa bisa sampai terjadi peristiwa perang dunia. Dengan maksud untuk memahami perilaku manusia yang irasionalitas serta perasaan tulus yang dimiliki untuk pemahaman dan perdamaian dunia.¹³ Perhatiannya yang kuat terhadap perilaku manusia mendorongnya untuk mempelajari filsafat sosial, psikologi dan sosiologi.¹⁴

Erich Fromm menyelesaikan karya tulisnya berjudul *The Art of Loving* untuk pertama kali pada tahun 1956. Buku tersebut tercipta berlatar belakang terjadinya perang dunia sekaligus saat adanya awal revolusi industri dan menjadi salah satu karya yang sangat terkenal serta paling banyak terjual. Fromm menyebut cinta satu-satunya jawaban sehat dan memuaskan terhadap eksistensi manusia. Dilema dalam hubungan sosial antar manusia yang dihadapi saat itu menarik perhatian Erich Fromm, kemudian Ia tuangkan dalam bukunya dan berupaya untuk menjabarkan mengenai permasalahan pada hubungan antar manusia yang keliru karena kesalahan dalam mengartikan cinta. Bukannya mendatangkan kebahagiaan

¹² Yeniari, *Erich Fromm Tokoh Neo-Freudian....* hlm. 24

¹³ Erich, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta....* hlm. 174

¹⁴ Theguh Samumanrti dan Anwar Sanusi, *Refleksi atas Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Erich Fromm*, Vol, 5 No, 1 Juni 2022, hlm. 26

dan kedamaian, justru hal yang dianggap cinta oleh masyarakat membawa rasa kecewa, rasa sakit sampai mengakibatkan gagalnya sebuah hubungan. Erich Fromm berpendapat bahwa tatanan sosial kapitalis juga melatarbelakangi kesalahpahaman tersebut.¹⁵

2. Kisah pada Kitab Suci

Pandangan humanisme radikal Erich Fromm setelah membaca kitab suci dianggap sebagai buku revolusioner yang menceritakan seluruh sejarah pencerahan diri manusia. Gagasan tentang Allah serta cerita tentang Adam dan Hawa yang terusir dari surga adalah dua hal yang sangat memengaruhi Fromm. Dengan kata lain, telah menemukan cara baru untuk memahami Kitab Suci. Teorinya tentang Allah hampir sama dengan teori Proyeksi Feurbach, yang menyatakan bahwa Allah adalah salah satu dari banyak ungkapan puitis tentang nilai tertinggi dalam humanisme, bukan suatu realitas tertinggi. Menurutnya, nilai tertinggi adalah nilai Tuhan, yang berkembang secara alami dari struktur sosial masyarakat.¹⁶ Ia mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang evolusi isi dari konsep manusia sejati dengan melihat berbagai gambaran Allah seiring perkembangan evolusi. Dengan kata lain, ia menafsirkan istilah "Allah" dengan cara antropologis, menganggapnya sebagai representasi nyata dari manusia. Jadi, sebagai dasar humanisme radikalnya, Fromm menggunakan tulisan dalam Kitab Suci tentang gambaran Allah.

Erich Fromm berpendapat bahwa cerita dalam Kitab Suci tentang alasan Adam keluar dari surganya harus dianggap sebagai mitos daripada fakta.¹⁷ Ia berpendapat bahwa alasan Kitab Suci Perjanjian Lama

¹⁵ Sonia Visita Hare, *Hakekat Cinta dan Perannya Bagi Etika Humanistik Erich Fromm*, Jurnal ISSN; 2564-883X, Vol, 3, No. 5, 2021, hlm. 6

¹⁶ Venansius, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm dan Implikasinya Bagi Pembinaan Calon Imam....* hlm. 8

¹⁷ Krisna Sukma Yogiswari, *Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Erich Fromm*, Jurnal Filsafat, ISSN: 2722-9459, Vol, 12, No. 1, 2021, hlm. 19

menunjukkan satu sisi karakter laki-laki sebagai teks utama dari monoteisme Yahudi adalah karena itu hanyalah representasi kemenangan laki-laki atas ke-Ilahi-an perempuan, melawan sisa-sisa matriarkat dalam struktur sosial. Karena itu, bagi Erich Fromm, kejatuhan manusia dari surga adalah gambaran dari *Oedipal Complex*¹⁸, transformasi dari anak-anak menjadi pemuda yang menyerupai ayahnya. sebuah ilustrasi tentang bagaimana ayahnya memperkenalkan inses yang tabu kepada anak laki-lakinya saat dia tumbuh. Setiap cerita itu hanyalah mitos yang menggambarkan awal sejarah manusia, tentang tatanan patriarkat yang unggul di agama dan masyarakat.

3. Baruch Spinoza

Pemikiran Baruch Spinoza cukup banyak memberi pengaruh terhadap tokoh pemikir lain, tidak terkecuali Erich Fromm yang terpengaruh dengan gagasan mengenai *determinisme*. Menurut Bruch Spinoza, tidak ada kemauan yang mutlak atau bebas di dalam diri manusia; sebaliknya, mereka ditentukan untuk mengingat sesuatu oleh alasan yang ditentukan dari sebab-sebab yang berasal dari sebab hal lain, dan seterusnya. Ia menjelaskan bahwa manusia secara subjektif menganggap kehendaknya sebagai bebas, meskipun ini merupakan penipuan terhadap diri sendiri karena manusia cenderung menyadari keinginan mereka, tetapi tidak tahu alasan di balik keinginan mereka. Akibatnya, manusia percaya pada kebebasan dari keinginannya.¹⁹

Dalam etikanya, Baruch Spinoza berpendapat bahwa tugas dan tujuan etis manusia adalah mengurangi determinasi meraih kebebasan yang setinggi-tingginya, Baruch Spinoza memiliki gagasan bahwa manusia

¹⁸ *Oedipal Complex* adalah kondisi ketika ada ketertarikan anak terhadap orang tuanya secara emosional, perkembangan hubungan antara anak, ibu, dan bapak yang menimbulkan rasa ingin memiliki sepenuhnya, bagi anak kecil bapak tampak seperti pengganggu kesatuan dengan ibunya.

¹⁹ Venansius, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm dan Implikasinya Bagi Pembinaan Calon Imam....* hlm. 11

adalah bagian dari alam, dan emosi dan kelakuan manusia tidak dapat dipisahkan dari hukum alam. Menurutnya, apa yang dialami manusia adalah fakta yang pasti berdasarkan hukum ilmu ukur. Manusia tidak dapat memilih dengan bebas kegiatan mental mereka sama terdeterminasi seperti kegiatan fisik mereka; mereka hanya merasa bebas karena mereka tidak mengerti alasan mengapa mereka melakukan sesuatu.²⁰

Hal yang sesuai dengan kepribadiannya sebagai manusia, hal itu dilakukan dengan kesadaran diri dan upaya untuk mengubah keinginan besar yang mengikat menjadi perbuatan yang memungkinkan untuk bertindak. Menurut Baruch Spinoza, kebebasan bukan sesuatu yang diberikan kepada manusia; itu adalah sesuatu yang dapat diperoleh melalui pemahaman dan upaya yang dilakukan.

4. Karl Marx

Pemikiran Karl Marx yang ikut andil dalam mempengaruhi pemikiran Erich Fromm mencakup tentang agama. Karl Marx mempunyai gagasan bahwa agama sangat menekan dunia transenden, serta harapan mengenai hidup sesudah kematian. Menurutnya peran agama adalah mengalihkan rasa takut seseorang dari kesengsaraan. Sedangkan Fromm mengatakan bahwa agama ialah suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan individu tersebut dan bersifat eksistensial, yaitu merupakan kebutuhan terhadap tatanan orientasi serta sebagai objek keadilan. Agama dianggap sebagai sistem hukum, norma yang dipercayai dan dijalankan oleh pemeluknya tersebut. Struktur sosial masyarakat atau organisasi tidak dapat dipisahkan dengan agama, karena agama membentuk segala hal yang

²⁰ Syefrieni, *Etika: Dasar-dasar Filsafat Moral*, Palembang IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm. 76

koheren. Serta watak individu dapat dibentuk dengan sistem sosial, oleh sebab itu, agama harus dipenuhi secara sosial.²¹

Faktor lainnya ialah keterkaitan teori dengan praktik; Karl Marx berpendapat bahwa teori tidak dapat dipisahkan dari praktek, pengetahuan dari tindakan, dan tujuan spiritual sistem sosial. Erich Fromm menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya harus memberikan kemungkinan perubahan yang nyata, tetapi juga membutuhkan ilmu pengetahuan baru untuk memahami realitas sosial melalui penggabungan model pendekatan ilmu. Dia tidak hanya mengetahui penyebab penderitaan manusia, tetapi juga tidak memiliki keberanian untuk mengambil risiko melakukan sesuatu untuk mengatasi penderitaan itu. Dengan kata lain, pemahaman yang tidak terintegrasi dengan praktek tidak akan efektif.²²

Dialetika, yang didasarkan pada dialog argumen dan kontra argumen, juga memengaruhi. Karl Marx menggunakan pendekatan dialetika ini untuk melihat realitas ekonomi, tetapi Erich Fromm menggunakan pendekatan dialetika untuk memahami dinamika manusia dalam masyarakat. Memahaminya sebagai entitas yang statis adalah kekeliruan besar karena manusia dan masyarakat selalu bergerak. Oleh sebab itu, diperlukan orientasi dari dialetika guna mengetahuinya, Fromm menyebutkan bahwa dialetika merupakan hukum realitas untuk sampai pada hati yang penuh penerimaan. Erich Fromm memberikan pujian terhadap pemikiran Karl Marx, dan tulisannya banyak dipengaruhi oleh pengetahuan Marx yang luar biasa mengenai kekusastraan, sosiologi, sejarah dan filsafat.²³

²¹ Venansius, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm dan Implikasinya Bagi Pembinaan Calon Imam....* hlm. 12

²² Ari Basuki, *Perbandingan Antara Pemikiran Karl Marx dengan Pemikiran J. Krishnamurti Tentang Perubahan Sosia*, Jurnal Humaniora, Vol, 20, NO. 3, 2008, hlm. 307

²³ Cut Novisa Marzallia.dkk, *Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm*, Makalah UIN Ar-Raniry, 2021, hlm. 3

5. Sigmund Freud

Secara khusus pemikiran Sigmund Freud memberikan pengaruh pada Erich Fromm khususnya mengenai manusia. Menurutnya terdapat tiga konsep yang meliputi diri manusia yaitu; 1) tingkat alam sadar, 2) tingkat tengah, alam pra-sadar, 3) tingkat yang paling besar yakni alam bawah sadar. Sigmund Freud dan Erich Fromm memiliki keyakinan yang sama yaitu bahwa pada kenyataan kehidupan sehari-hari banyak ditemukan pandangan yang tidak cocok dengan kenyataan konkret begitupun sebaliknya sering kali perihal nyata yang belum mampu disadari. Permasalahan tersebut yang mempertajam pemikiran Fromm mengenai humanis, Ia menemukan bahwa pada tingkah laku seseorang fenomena tentang tidak sadar ini memiliki peran yang begitu menentukan.²⁴

Selain pandangan kesadaran, pengaruh pemikiran lainnya yaitu tentang konsep Freud mengenai cinta, Freud memiliki pemikiran yang ekstrim tentang cinta dan seks, Ia lebih melihat cinta sebagai ungkapan naluri seksual semata disbandingkan bahwa naluri seksual adalah manifestasi terhadap keperluan adanya cinta serta penyatuan. Freud dikritik oleh Erich Fromm atas penilaiannya terhadap seks karena Ia tidak berhasil untuk memahami seks secara lebih dalam. Freud adalah orang pertama yang menemukan arti penting hasrat antar pribadi sesuai dengan premis filosofisnya, Ia menjelaskan secara psikologis. Dalam perkembangan psikoanalisis lebih lanjut konsep Freud perlu diluruskan dan diperdalam dengan menerjemahkan pandangannya dari dimensi psikologis ke dimensi biologi dan eksistensial.²⁵

Gagasan Freud dipengaruhi oleh latar belakang abad Sembel belas sebagian gagasan tersebut cukup dikenal karena *spirit* masasetelah

²⁴ Siti Musyarrofah, *Konsep Cinta Khalil Gibran dan Erich Fromm (Studi Komparasi)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2023, hlm. 51

²⁵ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 53-56

Perang Dunia I, yang menjadi faktor dan memberi pengaruh konsep Freudian adalah pertama, reaksi terhadap nilai zaman Victoria dan yang kedua, konsep manusia yang berlaku pada saat itu berdasarkan pada struktur hukum *kapitalisme*. Sebagai upaya pembuktian *kapitalisme* sesuai dengan kebutuhan dasar manusia yang tampak kompetitif dan penuh permusuhan. Pemikiran Freud sangat dipengaruhi materialisme yang umum, bahwa orang percaya dasar dari semua fenomena mental ditemukan dalam fisiologis, karena cinta, cemburu, ambisi, dan benci dijelaskan olehnya sebagai akibat berbagai bentuk insting seksual.²⁶

D. Karya-karya Erich Fromm

Pengabdian Erich Fromm terhadap ilmu pengetahuan Ia laksanakan hampir seumur hidupnya terkhusus pada bidang sosial kemanusiaan, tidak sedikit karya tulis berupa buku dan karya lainnya yang dikarang oleh Erich Fromm, itulah mengapa pemikirannya tetap hidup sampai sekarang. Hasil tulisan Erich Fromm dikenal oleh masyarakat luas dan bukan hanya oleh para ahli pada bidang filsafat, psikologi, ataupun agama. Berikut ini beberapa buku yang ditulis, yaitu:

1. *Escape from Freedom* (1936-1940)
2. *Man for Himself* (1947)
3. *Psychoanalysis and Religion* (1950)
4. *The Sane Society* (1955)
5. *The Art of Loving* (1956)
6. *Beyond The Chains of Illusions* (1956)
7. *Sigmund Freud's Mission An Analysis of His Personality and Influence* (1959)
8. *Zen Buddhism and Psychoanalysis* (1960)
9. *Onseps of Man* (1961)

²⁶ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 127-128

10. *My Encounter with Marx and Freud* (1962)
11. *The Heart of Man Its Genius for Good and Evil* (1964)
12. *You Shall be as Gods A Radical Interpretation of the Old Testament and Its Tradition* (1966)
13. *Revolution of Hope: Toward a Humanized Technology* (1968)
14. *The Dogma of Christ* (1970)
15. *The crisis of Psychoanalysis* (1970)
16. *The Anatomy of Human Destructiveness* (1979)
17. *To Have or To Be* (1976)²⁷
18. *Greatness and limitations, of Freud's Thought* (1979)
19. *Arbeiter and Angestellte am Vorabend de Dritten Reiches: Eine Sozialpsychologische Untersuchung* (1980)
20. *On Disobidience and Other Essay* (1981)
21. *Über die Liebe Zum Leben* (1983)
22. *Steps into Being: An Unpublished Chapter of To Have or To Be* (1988)
23. *Vom Haben Zum Sein: Wege and Irrwege der Selbsterfahrung* (1989)
24. *Ethic und politik: Antworten auf Aktuelle Politische Fragen* (1990)
25. *Die pathologie der Normalität* (1991)
26. *The Art of Being* (1993)

²⁷ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 187

BAB IV

CINTA MENURUT ERICH FROMM

A. Cinta dalam Perspektif Erich Fromm

Cinta selalu menjadi bagian dalam hubungan antar manusia dan bukan topik yang baru untuk dibicarakan, manusia dapat menikmati kehidupan yang bermakna atas hadirnya perasaan cinta yang menjadi dasar dengan harapan akan keindahan, tetapi secara sadar atau tidak manusia cenderung lupa dengan arti cinta yang sebenarnya dan terkadang salah dalam menginterpretasikan sebuah cinta sehingga cinta mendatangkan rasa kecewa sampai pada putus asa.

Dalam upaya menghindari kesalahan pemaknaan cinta, Erich Fromm sebagai seorang filsuf sekaligus tokoh psikoanalisis menuliskan pemikirannya tentang cinta pada bukunya *The Art of Loving* merupakan salah karya yang terpopuler. Mengenai arti cinta dalam pandangan Erich Fromm adalah suatu kegiatan aktif bukan pasif.¹

Cinta mengekspresikan ratusan atau bahkan ribuan hal yang berbeda cinta tidak dapat di wakikan dengan dirangkum dalam satu kata tetap di bawah cinta yang dialami individu terhadap manusia lain adalah cinta yang tidak sama ada macam-macam bentuk cinta yang berbeda-beda dalam mengekspresikannya yang pasti rasa cinta adalah rasa yang sudah jelas.²

Dalam bahasa Jerman kata cinta memiliki akar yang sama dengan kata pujian sukacita dan kebebasan. Kata tersebut memiliki makna yang mengungkap pengalaman yang kompleks. Cinta tidak akan ada tanpa pujian, sukacita dan kebebasan, cinta adalah kesatuan dengan kebebasan. Yang menjadi konteks antara cinta dan kebebasan jarang dipahami secara benar dan menjadikan kebanyakan orang memilki anggapan bahwa cinta akan membuat individu kehilangan kebebasannya dan

¹ Venansius Riky Yanto Fallo, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm dan Implikasinya Bagi Pembinaan Calon Imam*, Skripsi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, hlm. 16

² Erich Fromm, *Hidup Antara Memilik dan Menjadi*, Terj. Fx Dono Sunardi, Tangerang Selatan, Baca PT Bentara Aksara Cahaya, 2018, hlm. 38

tidak mempercayai jika cinta dapat menumbuhkan kebebasan dalam waktu yang bersamaan.³

1. Makna Cinta

Pemikiran Erich Fromm mengenai cinta berawal dari pertanyaan apa itu cinta? Apa yang harus diutamakan dalam cinta, dicintai atau mencintai? Erich Fromm mengatakan bahwa tidak sedikit orang mengartikan cinta sebagai rasa tertarik pada sesuatu hal yang kebetulan datangnya, semacam rasa suka yang datang secara mendadak. Karena itu istilahnya “jatuh cinta”. Maka jika demikian cinta mensyaratkan keberuntungan bukan usaha. Berarti cinta adalah suatu sensasi menyenangkan yang hadir kepada seseorang yang beruntung saja.⁴

Menurut Erich Fromm bukannya orang tidak percaya bahwa cinta itu penting, mereka mendambakan cinta, mereka menyaksikan banyak film tentang kisah cinta yang bahagia ataupun sebaliknya, mereka juga mendengar bait mengenai cinta, namun hampir tidak terpikir bahwa sebenarnya cinta penting untuk dipelajari. Sebelum seseorang menjalankan sebuah cinta, maka Ia harus mengenal untuk mempelajari terlebih dahulu sehingga dapat menciptakan hubungan dan cinta yang harmonis bersama dengan obyek yang dicintai olehnya.⁵

Cinta merupakan suatu bentuk rasa atau emosi yang penting untuk dipelajari, cinta dikatakan seperti sebuah seni, karna orang harus memahami terlebih dahulu apa itu cinta dan harus mempraktekkan sehingga mampu mengungkapkan cintanya. Adapun yang menjadi konteks bukan apa yang dicintai, tetapi bagaimana cara mencintai. Pada masa sekarang ini orang fokus pada apa yang disukai dan dicinta, padahal seharusnya cinta tidak seperti itu, agar memiliki kepribadian yang penuh dengan cinta harus focus dengan cara bagaimana mencintai sebaik mungkin. Bukan

³ Erich, *Hidup Antara Memiliki dan Menjadi...* hlm. 46

⁴ Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, Terj. Andri Kristiawan, Jakarta, PT Gramedia Utama, 2005, hlm. 1

⁵ Erich, *Seni Mencintai*, Terj. Aquarina Kharisma Sari, Yogyakarta, BASABASI, 2018, hlm.

pada apa yang kita cintai, bukan urusan cinta pada siapa tapi bagaimana tindakan yang menjadi bukti bahwa sedang mencintai.

Dalam mencapai hubungan atau cinta tidak perlu mencari obyek yang cocok kepada dirinya. Akan tetapi, berprilaku lah menjadi seorang pencinta, mencintailah dengan sepenuhnya secara benar, hingga segala sesuatu akan tampak pantas dicintai dan menyadarkan sehingga tidak terpacu hanya pada satu lawan jenis yang satu. Jika fokus hanya pada apa yang layak dicintai akan melahirkan sikap yang pemilih, dan menjadi cinta yang egois karna memikirkan diri sendiri, memikirkan apa yang diinginkan. Cinta merupakan hal yang bukan mendominasi dan ditundukkan dalam pandangan Erich Fromm adalah penyatuan dengan catatan utama tetap bisa secara penuh mempertahankan keutuhan dirinya kesatuan dengan syarat tetap mempertahankan keutuhan dirinya, individualitas yang ada pada kepribadiannya. Cinta yaitu momen bersatunya manusia dengan sesuatu diluar diri, di bawah kondisi yang menaungi integritas seseorang dan rasa keterpisahan.⁶

Problem tentang cinta yang selama ini terjadi disebabkan adanya asumsi masyarakat yang membenarkan mengapa orang bersikap menganggap bahwa soal cinta yang paling penting ialah dicintai bukan mencintai.⁷ Bagaimana agar mendapatkan cinta yang besar dan bagaimana cara merasa pantas dicintai, dalam mengejar tujuan ini mereka menempuh beberapa cara:

- a. Cara pertama, yang biasanya digunakan oleh laki-laki adalah dengan menjadi sukses, berkuasa dan sekaya mungkin. Dan dipakai oleh perempuan adalah berusaha agar dirinya terlihat mempunyai daya tarik dengan cara mempercantik wajah, dan tubuh menggunakan pakaian yang anggun. Cara lain supaya terlihat memikat dipakai baik oleh laki-laki maupun perempuan yaitu bersikap menyenangkan dalam berbicara, ramah, bersikap sopan dan lugu.

⁶ Nana Sutikna, *Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx)*, Jurnal Filsafat Vol, 18, No. 2, hlm 24

⁷ Erich, *Seni Mencintai....* hlm. 8

- b. Adanya pesimis tidak ada yang perlu dipelajari tentang cinta, di balik pendirian ini yaitu asumsi bahwa persoalan cinta merupakan tentang objek bukan mengenai kemampuan. Orang mengira bahwa mencintai itu mudah tetapi menemukan objek yang tepat untuk mencintai dan dicintai olehnya itu sulit,
- c. Kesalahan ketiga yang memicu adanya anggapan bahwa mengenai cinta tidak ada hal yang perlu untuk dipelajari adalah terdapat pada kebingungan seseorang antara pengalaman pertama kali jatuh cinta dan keadaan yang permanen mencintai atau lebih tepatnya berada dalam cinta *standing in love*.⁸

Sikap yang menyatakan bahwa mencintai itu mudah menjadi gagasan lazim tentang cinta meskipun banyak sekali bukti sebaliknya. Hampir tidak ada tindakan, usaha, yang diawali dengan harapan dan ekspektasi sebesar itu dan sering gagal, melebihi cinta. Dalam hal lain mereka akan bersemangat mencari tahu alasan mereka gagal, lalu belajar supaya lebih baik atau mereka menyerah melakukannya.⁹ Padahal yang seharusnya dilakukan pertama kali adalah menyadari bahwa cinta seperti seni jika ingin mencintai harus mempelajarinya dahulu. Contohnya apabila ada seseorang yang ingin menulis sebuah penelitian, sebelum mencari obyek penelitiannya, maka ia harus terlebih dahulu mengetahui bagaimana cara menulis. Karena percuma mendapat obyek sebagus apapun jika tidak tahu cara menuliskannya hasil yang didapat akan buruk dan rusak. Itulah maksud dari konsep cinta Erich Fromm. Bukan hanya sekadar perasaan suka dan anggapan bahwa beruntungnya individu yang mendapatkan anugerah cinta. Melainkan harus dipelajari tata cara melakukan yang terbaik agar tidak merusak dirinya sendiri sebagai yang mencintai ataupun merusak apa yang ia cinta.

Pengertian cinta lainnya adalah kesatuan *simbiotik*, menjadi satu tapi saling memanfaatkan sampai pada titik mengekang kebebasan, cinta yang menyerah

⁸ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 7-11

⁹ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 12

disebabkan oleh rasa takut kesepian dan terpisah sehingga menyerahkan dirinya seutuh mungkin kepada orang yang dicintai dan mengakibatkan kehilangan, identitas.¹⁰ Ini juga salah satu bentuk cinta tapi bukan cinta yang matang, masih berbentuk yang kekanakan, jenis cinta dini karena melupakan eksistensi dan mengorbankan diri atas nama cinta. Cinta yang matang adalah dua individu asing yang menyatu tanpa membunuh karakter pasangan, tetap pada keutuhan dirinya sendiri menjadi satu tetapi tetap dua saling memberdaya antara sepasang kekasih fokus cinta ini adalah pada bagaimana mencintai.¹¹

Relasi yang paling tinggi antar manusia adalah cinta dan dunia ini berputar karena adanya cinta, jika kehadirannya tidak ada lagi, maka dunia akan berhenti, dunia tercipta atas nama cinta. Apabila tidak ada satupun manusia yang memiliki jiwa pecinta, tidak ada lagi relasi antar manusia dengan didasari cinta dunia akan hancur di saat itu juga. Karena orang akan saling memanipulasi, menjatuhkan, menjegal, bahkan tidak takut untuk menghilangkan nyawa orang lain. Cinta dapat menghantarkan pada kedamaian, persatuan dan kebahagiaan yang hakiki.

Cinta adalah kegiatan aktif bukan pasif, tidak bisa jika hanya diam saja dan menunggu datangnya takdir. Saat sudah mendapatkan cinta pun harus tahu setelah itu akan membawa cinta tersebut kemana, tidak bisa hanya diam di tempat tanpa adanya pengembangan dan berkembangnya dalam hubungan. Menurut Erich Fromm cinta bukan *faling for* akan tetapi *standing in*, maksudnya bukan jatuh cinta akan membangun cinta, membentuk cinta.¹² Jadi penting untuk mengetahui bagaimana bentuk cinta yang aktif karenanya itu cinta dikatakan bukan “jatuh” melainkan membangun, mempelajarinya dan dipraktikkan sehingga cinta dapat terus tumbuh.

Banyak sekali orang tidak belajar tentang cinta itu bagaimana sehingga salah dalam mempraktekkan sebuah cinta. Sejauh ini terdapat empat macam kekeliruan

¹⁰ Arum Puspita Arini, *Konsep Cinta dalam Prespektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara*, Artikel UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol 24, ISSN: 2774-6585, 2023, hm. 48

¹¹ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 33

¹² Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 11

orang modern dalam mengimplementasikan cintanya pada tipe karakter nonproduktif yaitu; Tipe reseptif, tipe eksploitatif, tipe menimbun dan tipe pasar.¹³

- a. Tipe pertama, orangnya pasif yang hanya fokus pada obyek cintanya, memperhitungkan apa yang layak dicintai dan tidak melihat keluar dirinya. Sibuk mencari siapa yang pantas untuk dicintai, tetapi tidak memikirkan untuk memperbaiki dirinya sendiri, merasa sudah bisa mencintai.
- b. Tipe kedua, lebih ekstrim dari tipe pertama yaitu bersifat memanfaatkan yang dicintai untuk kepentingan pribadi, tidak memperdulikan situasi yang dicintai bagaimana asalkan semua kebutuhan dirinya terpenuhi. Hal mendasar dari hasrat memiliki ini adalah menginginkan keuntungan sebanyak mungkin tanpa memikirkan kerugian orang lain.
- c. Tipe ketiga, yaitu penimbun modelnya kepemilikan. Merasa punya cinta dan pasangan, jenis ini adalah tipe penakut yang takut kehilangan miliknya. Ia tidak membolehkan ada yang berkembang atau berubah dari obyek cintanya, harus tetap menjadi yang seperti semula, tanpa perubahan sedikitpun, maka jika sampai berakhir hubungannya akan menyebabkan Ia stress bahkan mendapat luka trauma luar biasa sehingga sulit melupakan.¹⁴
- d. Tipe keempat, cinta diperlakukan seperti sedang berdagang, mencari sesuatu yang sesuai dengan cara menjual dirinya, memikirkan bagaimana strategi yang dapat dilakukan agar laku dipasaran sampai mengorbankan identitas kediriannya. Melihat trend disekitar yang disukai orang, segala pola dalam *orientasi* pemasaran dilakukan dengan sigap mengikuti dan bertindak seperti pedagang.¹⁵

¹³ Siti Musyarrofah, *Konsep Cinta Khalil Gibran dan Erich Fromm (Studi Komparasi)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2023, hlm. 41

¹⁴ Erich, *Man For Himself: Manusia untuk Dirinya Sendiri*, Terj. Sushela M. Nur, Yogyakarta, IRCiSoD, 2010, hlm. 81-87

¹⁵ Erich, *Hidup Antara Memiliki dan Menjadi....* hlm. 43

Tipe di atas sangat bertolak belakang dengan konsep cinta Erich Fromm, bahwa dalam cinta itu harus terdapat perubahan, berkembang menjadi lebih baik dan membawa kepada arah yang positif, jika tidak ada yang berubah di sana itu berarti tidak ada manfaat dalam hubungan tersebut. Apabila masih menghitung dalam mencintai berarti itu bukan cinta, masih menjual diri untuk mendapatkan yang lebih baik, mencari yang lebih bagus dari modal yang dikeluarkan itu bukan cinta. Prilaku cara mencintai orang modern inilah yang menjadi salah satu alasan Erich Fromm menulis buku *The Art of Loving*.

Ketika seseorang salah dalam *orientasi* mengartikan cinta dan salah dalam gaya mencintai, maka akan fatal akibat yang didapat, cinta yang semula luar biasa mulia dan agung akan berubah menjadi sumber kesusahan dan patah hati. Cinta harusnya memberdayakan, membuat orang yang mencintai atau dicintai merasakan kebahagiaan karna berada dalam *level* tertinggi karakter manusia.

2. Unsur Dasar Cinta

Cinta harus bersifat memberdayakan mendukung pasangann bukan memperdayakan mengekang salah satu individu, cinta yang sehat tersebut dalam pemikiran Erich Fromm setidaknya memiliki empat ciri yang utama yaitu; a. *Care* (perhatian), b. *responsibility* (tanggung jawab), c. *respect* (rasa hormat), d. *knowledge* (pengetahuan);¹⁶

- a. *Care*; Ciri pertama pada seseorang yang sedang mencintai adalah adanya sifat *care*. Jika benar mencintai pasti memiliki perhatian terhadap yang dicintai, tidak bisa disebut sebagai cinta apabila rasa kepedulian dari pecinta tidak diadakan terhadap kekasihnya. Perbuatan seseorang yang mencintai harus ditunjukkan dengan *care* kepada obyek tersebut.¹⁷

¹⁶ Cut Novisa Marzalia, dkk, *Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm*, Makalah UIN Ar-Raniry, 2021, hlm. 9

¹⁷ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 40

- b. *Responsibility*; Ikut bertanggung jawab apabila orang yang dicintai melakukan kesalahan, maka sebagai bentuk rasa tanggung jawab pecinta adalah dengan mengingatkan, tidak memisahkan dirinya. Tanggung jawab tidak bisa diartikan sebagai mendominasi atau menuntut, melainkan ikut terlibat demi kemajuan, kesejahteraan dan kebaikan. Tanggung jawab berhubungan erat dengan perhatian karena perhatian harus diikuti *responsible* yang menjadi wujud jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam *responsibility* akan berkembang bersama-sama sehingga sampai pada arah lebih baik berdampak pada kedua individu.¹⁸
- c. *Respect*; Ciri dari cinta ini memiliki makna yang mendalam yaitu berdua saling mencintai menjadi satu, tanpa mematikan karakter, kebiasaan, dan pola pikir. Artinya saling menghargai, menghormati satu sama lain dengan menunjukkan tindakan tidak memaksa kehendaknya. Meniadakan rasa saling menghormati antar pasangan berarti tidak ada cinta ditengah hubungan tersebut.¹⁹ Penghormatan (*respect*) bukanlah rasa takut dan rasa kagum, melainkan berakar dari kata *respicare* (melihat) merupakan kuasa untuk dapat melihat lebih jauh ke dalam diri seseorang secara apa adanya, guna menemukan individualitas dan keunikan yang ada karena mustahil menghormati seseorang tanpa mengenalinya.²⁰
- d. *Knowledge*; Agar sampai pada porsi dan proporsinya yang pas untuk *care*, *responsibility*, dan *respect*. Sangat dibutuhkan *knowledge* (pengetahuan) sehingga mampu memahami obyek cintanya. Pencinta harus membuka diri dan mencari informasi mengenai pasangan berbentuk

¹⁸ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 42

¹⁹ Sonia Visita Hare, *Hakekat Cinta dan Perannya Bagi Etika Humanistik Erich Fromm*, Tesis 2021, hlm. 37-39

²⁰ Erich, *Man For Himself: Manusia untuk Dirinya Sendiri*.... hlm. 130

kebiasaan, pola berpikir, yang disukai, tidak disukai, latar belakang hidupnya dan lain sebagainya. Dari kumpulan pengetahuan inilah pencinta dapat *care* secara tepat, bisa *responsible* dan *respect* karena sudah berhasil saling memahami satu sama lain.²¹

Keempat point di atas merupakan unsur dasar cinta sekaligus yang menjadi landasan etika dalam mencintai menurut Erich Fromm. Dengan demikian, sangat penting bagi setiap orang yang menginginkan keindahan cinta untuk memperhatikan keempat unsur-unsur di atas, karena untuk menciptakan cinta yang sehat diperlukan dasar tersebut. Apabila keempat atau salah satu dari unsur itu tidak ada, maka hubungan cinta terancam dalam bahaya dan dapat berakhir dengan perpisahan.

3. Obyek-obyek Cinta

Cinta bukan hanya sekadar suatu yang menjadi dasar ikatan pasangan kekasih akan tetapi memiliki arti lebih dari itu, cinta adalah sebuah sikap atau *orientasi* karakter yang secara keseluruhan sebagai penentuan keterkaitan manusia dengan dunia, tidak hanya pada satu obyek saja. Apabila individu memberikan rasa cinta hanya kepada satu hal dan tidak memperdulikan orang lain disekitarnya maka rasa tersebut bukanlah cinta yang sebenarnya cinta, melainkan hanya keterikatan *simbolik* atau *egotisme* yang diperluas.²²

Cinta merupakan *orientasi* yang mengarah pada keseluruhan aspek dalam hidup bukan pada suatu orang saja. Tetapi, dengan argumen tersebut tidak samata-mata bahwa semua jenis cinta itu sama, dasar dari adanya perbedaan jenis cinta adalah tergantung pada apa yang menjadi obyek yang dicintai.²³ Menurut Erich Fromm obyek cinta terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

²¹ Nyimas Safirna Salsabila Wiharja, *Konsep Cinta Diri Menurut Erich Fromm*, Karya Ilmiah Univeritas Pramadina, Jakarta, 2020, hlm. 5

²² Nyimas, *Konsep Cinta Diri Menurut Erich Fromm....* 2020, hlm 7-6

²³ Erich, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta....* hlm. 59

a. Cinta Sesama (Persaudaraan)

Jenis cinta persaudaraan adalah cinta yang sangat *fundamental* dan mendasar diantara jenis cinta yang lain. Maksudnya adalah suatu rasa penuh tanggung jawab, perhatian dan keinginan untuk membahagiakan pada sesama manusia tanpa memandang perbedaan antara satu sama lain.²⁴ Cinta sesama mempunyai ciri sifat yang tidak *eksklusif*, pengalaman cinta ini adalah pengalaman cinta solidaritas didapatkan dari hidup bersama dengan orang lain, yang menjadi porosnya adalah dengan mencintai orang miskin, lemah, tidak berdaya, atau ditindas. Poros-poros tersebut dapat menjadi parameter kecintaan, jika sudah mampu mencintai apa yang dianggap kebanyakan orang sebagai sesuatu yang tidak satu *level*, maka akan dengan mudah mencintai pada hal-hal lain di bawahnya.

Erich Fromm berpendapat bahwa arti dari cinta persaudaraan adalah cinta kepada sesama atau cinta antara kesetaraan, dalam hal ini tidak ada salah satu diantaranya yang mendominasi, karena manusia sampai kapanpun selalu saling membutuhkan akan datang waktu untuk meminta pertolongan pada orang lain.²⁵

b. Cinta Keibuan

Dalam pengertiannya cinta keibuan merupakan cinta yang tidak bersyarat atas hidup dan kebutuhan anaknya. Seorang ibu mencintai anak tanpa meminta balas budi dan imbalan dalam bentuk apa pun, Ia begitu tulus dalam memberikan kasih sayang. Dapat diartikan bahwa cinta ibu adalah suatu perasaan yang mendatangkan kebahagiaan dan kedamaian tanpa perlu diminta.²⁶ Pada dasarnya cinta ibu adalah jenis cinta tidak setara di mana ada pihak yang sangat memerlukan banyak bantuan serta pihak lain yang harus memberikannya. Cinta keibuan dikatakan sebagai jenis cinta yang paling

²⁴ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 69

²⁵ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 71

²⁶ Venansius, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm dan Implikasinya Bagi Pembinaan Calon Imam*.... hlm. 22

tinggi kedudukannya karena bersifat *altruistic* dan tidak egois serta dianggap sangat sakral di antara semua jenis ikatan emosional antara manusia, esensi cinta ibu adalah memeperhatikan pertumbuhan anak.²⁷

Berkaitan dengan perkembangan, keberlangsungan, dan pertumbuhan hidup anak, Erich Fromm mengungkap dua aspek penting yang perlu untuk diperhatikan;

1. Tanggung jawab dan kepedulian, dalam hal ini bersifat mutlak berarti tidak bisa untuk tidak diberikan kepada seorang anak karena dilakukan demi tumbuh kembang anak dan kelangsungan hidupnya.
2. Menanamkan dan mengajarkan arti cinta kepada sang anak, tidak hanya sebatas membesarkan akan tetapi mengenalkan bahwa kehidupan di bumi ini perlu dan penuh dengan cinta.²⁸

Setiap ibu tentu memiliki naluri tidak akan pamrih dalam membesarkan dan mengasahi anaknya, satu-satunya balasan yang diinginkan seorang ibu adalah kebahagiaan sang anak dan kesuksesan hidupnya. Dalam prihal kasih sayang, ibu akan menjadi sosok manusia yang tidak dapat digantikan. Seperti yang diungkapkan dalam pepatah “kasih ibu sepanjang masa” ini menunjukkan bahwa cinta ibu akan selalu ada tanpa batasan waktu.

Erich Fromm mengatakan, selain tanpa syarat cinta keibuan adalah cinta yang paling sakit, sakit dalam arti harus mempersiapkan diri dan hati ketika datang waktu berpisah dengan anaknya mau tidak mau karena demi kemandirian dan kebahagiaan sang anak. Ini berarti cinta keibuan tidak menuntut untuk selalu hidup bersama.²⁹

²⁷ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 74

²⁸ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 72

²⁹ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 76

c. Cinta Erotis

Dalam cinta erotis memiliki unsur *eksklusivitas*, yang berbanding terbalik dengan jenis cinta persaudaraan dan cinta keibuan yang nyaris tidak ada. *Eksklusivitas* seringkali disalahtafsirkan sebagai kekuatan posesif. Cinta ini memiliki sifat *eksklusif* yaitu seseorang tersebut secara pribadi dapat terhanyut dan lebur sepenuhnya hanya kepada satu pribadi saja, cinta erotis bersifat ingin sepenuhnya mencapai peleburan total terhadap satu sama lain, cinta yang mendambakan peleburan total. cinta jenis ini sering dikatakan sebagai pengalaman eksplosif jatuh cinta yang tidak dapat bertahan lama.³⁰

Erotis adalah dua orang yang menjadi satu. Cinta ini bersifat *eksistensial*, takut pada rasa kesepian dan dipisahkan dari yang dicintai. Erotis berasal dari kata *eros*. Cinta pada jenis ini yaitu bentuk cinta yang berupa hasrat dan dorongan kuat berupa keinginan untuk dapat bersatu seutuhnya dengan seseorang yang didambakannya. Sifat pada cinta erotis adalah eksklusif hanya pada satu dan tidak universal sehingga mudah diperdaya oleh rasa seksual.³¹

Jika ada dua orang yang awalnya asing, sebagaimana semua manusia, kemudian membiarkan dinding yang membatasi mereka runtuh sehingga merasa ada kedekatan, merasa menyatu, maka adanya kesatuan ini menjadi suatu hal yang sangat menggembirakan dari apa yang mereka alami dan mendatangkan pengalaman kebahagiaan dalam hidup. Bagi mereka yang pernah terasing, terpencil, tanpa cinta, rasanya lebih mengagumkan dan menakjubkan lagi, seiring kali keintiman mendadak ini mudah dirasa ajaib jika disertai dengan atau diawali oleh ketertarikan seksual dan hubungan seksual. Namun cinta jenis ini sesungguhnya tidak abadi, setelah pasangan tersebut saling mengenal kemesraan dan semakin kehilangan keajaiban

³⁰ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 80

³¹ Siti Musyarrofah, *Konsep Cinta Khalill Gibran dan Erich Fromm (Studi Komparasi)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2023, hlm. 46

sampai bermusuhan, kekecewaan dan kebosanan karena tidak ada lagi misteri diantara keduanya mereka pun membunuh apapun yang tersisa dari kegembiraan awal.³²

d. Cinta Diri

Kebanyakan orang menganggap bahwa mencintai diri adalah sikap yang egois dan bersifat negatif dalam arti jika seseorang mencintai diri, maka Ia telah mengasingkan dari orang-orang sekitarnya. Pendapat semacam ini yang menjadi akar pada pemikiran tokoh Barat seperti Calvin dan Sigmund Freud, Calvin mengatakan cinta diri adalah “hama”. Sedangkan, Freud membicarakan cinta diri berkaitan dengan pengalihan *libido*³³ kepada dirinya berupa narsisme.³⁴

Bagi Erich Fromm mencintai diri dan egoisme tidak sama dan sangat bertolak belakang karena orang yang egois berarti tidak memiliki kuasa untuk memberikan rasa cinta kepada orang lain, itu artinya sama saja dengan tidak kuasa untuk mencintai dirinya sendiri. Mencintai diri menurut Erich Fromm erat hubungannya dengan mencintai sesama manusia.³⁵

Erich Fromm mengungkapkan bawah diri sendiri dapat menjadi obyek atas cinta sama besar seperti cintanya terhadap orang lain.³⁶ Orang yang mementingkan diri atau egois justru sebenarnya sedang menyiksa dirinya, manusia dapat menemukan kebahagiaan dengan menjaga hubungannya terhadap orang lain, dalam mencintai dan membagi rasa gembira. Dan hanya orang bahagia yang dapat memberikan kebahagiaan kepada orang di sekitarnya. Jadi, egois dan mementingkan diri sendiri

³² Erich, *Seni Mencintai*. . . hlm. 11

³³ *Libido* dalam psikoanalisis memiliki makna energy psikis yang menjadi dasar atas segala perilaku manusia sejak lahir, energy terdalam yang bersifat naluriah pada individu yang mendorong untuk bertahan hidup, memiliki hasrat seksual dan naluri kematian.

³⁴ Erich, *Seni Mencintai*. . . hlm. 84

³⁵ Venansius, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm dan Implikasinya Bagi Pembinaan Calon Imam*. . . hlm. 24

³⁶ Erich, *Seni Mencintai*. . . hlm. 86

sebenarnya adalah bukti Ia tidak cinta pada dirinya. Tentunya mencintai diri di sini dengan kadar tidak berlebihan, mencintai semua aspek pada fisik, lahir, batin yang dikelola sesuai dengan porsi yang pas.

e. Cinta Tuhan

Dalam kehidupan semesta ini, Tuhan adalah realitas yang berada pada posisi tertinggi dalam setiap pemeluk agama. Arti spesifik Tuhan adalah tergantung dari kebaikan seperti apa yang paling diinginkan oleh seorang manusia, karena itu untuk mengenali paham konsep ketuhanan diawali dengan menganalisis karakter manusia yang menjadi umat penyembah Tuhan. Sejauh pengetahuan yang ada, perkembangan umat manusia ditandai sebagai kemunculan manusia dari alam, dari ibu, dari ikatan darah dan wilayah, pada permulaan sejarah umat manusia. Pada tingkat yang lebih lanjut manusia memberikan bentuk yang meyerupai manusia kepada Tuhan-tuhan mereka. Faktor penyebabnya adalah karena kesadaran manusia semakin kuat akan dirinya setelah menemukan manusia sebagai “sesuatu” yang mendekati sempurna dan paling tinggi di muka bumi. Dalam fase menyembah Tuhan *antropomorfik* tersebut ditemukan suatu perkembangan dalam dua dimensi, pertama yang mengacu pada sifat laki-laki atau perempuan pada Tuhan. Kedua, derajat kedewasaan yang dicapai manusia, yang menentukan sifat Tuhan dan sifat cinta pada Tuhan tersebut.³⁷

Erich Fromm menegaskan bahwa pemikirannya bukan dari segi konsep teistik, akan tetapi konsep Tuhan tersebut hanya sebuah konsep yang muncul dan ada secara historis, yang dimana manusia mengungkap perasaannya tentang rasa takut terhadap sesuatu yang lebih tinggi, kerinduan pada kebenaran dan penyatuan dalam priode sejarah tertentu.³⁸

Dalam dimensi ketuhanan terbagi menjadi dua, yaitu *patriarkal* (laki-laki atau bapak) dan *matriarkal* (perempuan atau ibu). Hakikat cinta bapak

³⁷ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 91-93

³⁸ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 103

mengacu pada sifat laki-laki bahwa Ia menentukan aturan, menegakkan hukum yang adil dan prinsip yang tegas, serta cinta pada hambanya tergantung pada kepatuhannya, anak yang paling disukai adalah yang sangat mirip dengannya. Sedangkan untuk memahami bagaimana hakikat *matriarkal* hanya perlu mengetahui apa yang dikemukakan oleh cinta ibu, yakni cinta yang tidak bersyarat, memberi pengampunan, perlindungan dan naungan tanpa diminta. Kehadiran cinta ini memberikan rasa bahagia kepada yang dicintai dan ketidakhadirannya menyebabkan perasaan putus asa dan kehilangan. Cinta ibu memegang *otoritas* tertinggi dalam masyarakat atau keluarga.³⁹

Mencintai secara produktif dengan menggeser rasa “memiliki” berubah kepada rasa “menjadi” karena dalam mencintai harus meningkatkan diri, mencerahkan diri untuk mendekatkan dirinya pada Tuhan, meningkatkan derajat dengan menghapus potensi kemanusiaan seperti perasaan ego dan memusnahkan rasa keterasingan dan takut hidup sendirian. Dalam ajaran dominanan yang dianut oleh keagamaan Barat, cinta kepada Tuhan pada maknanya setara seperti percaya terhadap Tuhan dan eksistensi keberadaan Tuhan, yang menjadi dasarnya adalah pengalaman berpikir. Sedangkan dalam agama Timur dan mistisisme cinta pada Tuhan adalah berdasar pengalaman rasa yang sangat dekat dengan Tuhan yang terhubung kuat terhadap mengekspresikan cinta tersebut dalam keseharian.⁴⁰

Erich Fromm tidak banyak menuliskan pemikirannya mengenai konsep cinta ketuhanan karena Ia merupakan seorang ateis akan tetapi Ia mempercayai keberadaan Tuhan. Itulah mengapa saat Fromm membicarakan mengenai konsep cinta Tuhan hanya dalam makna yang simbolis dan puitis.

³⁹ Erich, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta....* hlm. 83

⁴⁰ Erich, *Seni Mencintai....* hlm. 113

4. Kedudukan Cinta Dalam Kehidupan

Menurut Erich Fromm cinta itu pertama-tama mengenai *orientasi* karakter pada seseorang, itulah pentingnya menjadi karakter yang mencintai dengan membangun diri. membangun watak diri dengan karakter pecinta, apabila sudah berhasil menjadi sosok pencinta segala hal dapat dengan mudah dicintai, seperti pelukis jangan terlalu sibuk mencari obyek untuk dilukis tetapi pertama latihan melukis dengan bagus, jika sudah pandai dalam melukis obyek yang biasa saja pun dapat menjadi lukisan yang indah. Begitulah sekiranya dalam perihal cinta obyek yang tidak memiliki keindahan pun bisa dicintai karna jiwanya sudah menjadi jiwa pecinta.⁴¹

Konteks ini tidak berlaku hanya kepada lawan jenis, tetapi dengan keadaan disekitar tempat hidup manusia seperti; kemiskinan, itu tidak indah secara *ekstensif*, tetapi manusia diperintahkan untuk mencintai orang malang tersebut dan akan berhasil dilakukan jika jiwa sudah menjadi pecinta. Manusia yang memiliki jiwa pecinta tidak mungkin hanya cinta pada satu obyek atau satu orang saja dan benci pada orang lain. Seseorang yang sudah menjelma menjadi pecinta tidak akan ada kebencian dalam dirinya. Meskipun berbeda cara mencintai antara pasangan, sesama, orang tua atau bahkan Tuhan, tetapi semua itu berada dalam *Maqom* cinta. Seseorang yang hanya mampu mencintai satu orang dan tidak peduli pada orang lain, maka yang ada padanya bukan cinta, melainkan egoisme yang diperluas dengan mencintai satu obyek saja.

Problem eksistensial yang ada pada setiap manusia adalah problem mengenai keberadaan, manusia terlahir tanpa menghendaki dan mati pun padahal tidak menginginkan untuk dihilangkan bahkan sampai pada rasa takut akan datangnya kematian.⁴² Seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk hidup dan seseorang yang

⁴¹ Arum Puspita Arini, *Konsep Cinta dalam Prespektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara*, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol, 24, ISSN: 2774-6585, 2023, hlm 8

⁴² Erich, *Seni Mencintai....* hlm. 16

takut mati adalah dia hal yang berbeda seseorang yang merasa sangat takut untuk mati sebenarnya berbanding lurus dengan perasaan belum menjalani hidup secara seutuhnya yang dengan kata lain berarti belum mengalami kehidupan yang dipenuhi sukacita atau kebermakna. Karena jika telah menjalani hidup secara seutuhnya dia cenderung memiliki sedikit perasaan takut kepada kematian.⁴³

Kemudian dalam kehidupan ini karakternya adalah manusia tidak mempunyai kemampuan dan seringkali tidak berdaya untuk menghadapi alam semesta karena banyaknya keterbatasan yang ada pada dirinya. Manusia terkait dengan keterpisahaan yang akan dihadapi terhadap apapun hal yang disukai pada akhirnya mau tidak mau pasti tiba masa berpisah meskipun sudah sekuat tenaga dihabiskan dan dikorbankan untuk mempertahankan kepemilikan tersebut, tetap akan datang waktu berpisah. Akhirnya menimbulkan kegelisahan karena perpisahan yang berujung pada kesendirian, Ia menyadari sepenuhnya bahwa sendirian itu menakutkan dalam menghadapi dunia.⁴⁴

Manusia biasanya mengatasi problem ini menggunakan dua cara. Pertama, mensuporginasi dirinya, menyerahkan dirinya pada sesuatu, memposisikan dirinya sebagai budak dengan mengabdikan kepada yang disukai untuk mendapatkan rasa aman dan rasa nyaman. Bisa kepada pasangan, orang tua, negara, pemerintah, merelakan untuk menjatuhkan nilai kemanusiaan, direndakan dan tidak keberatan jika ditindas asalkan tidak ditinggalkan. Lawannya adalah solusi kedua, yaitu *inferior*, tidak dengan menjatuhkan *level* melainkan dengan kekuatan cinta, berdiri setara, sejajar untuk saling mendukung, membantu dan saling menguatkan. Maka jangan “jatuh” dalam cinta tetapi mendirikan cinta, berkerjasama untuk saling menegaskan keberadaan.

Pandangan Erich Fromm mengenai cinta adalah jawaban atas eksistensi keberadaan manusia, itulah mengapa cinta memiliki kedudukan penting dalam

⁴³ Erich, *Hidup Antara Memiliki dan Menjadi....* hlm. 180

⁴⁴ Erich, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta....* hlm. 10

kehidupan. ciri cinta yang utama yaitu memberi, tetapi bukan dalam arti berkorban. Secara umum memberi berarti menganugerahkan sesuatu pada seseorang lawannya; menerima, memeras, menimbun, meminta. Sebagian besar orang menafsirkan memberi akan mengurangi sesuatu dari dirinya.⁴⁵ Hakikat memberi adalah pembuktian bahwa Ia memiliki dan mampu. Dengan berani memberi pada orang lain akan mengafirmasi kemampuan dan membangun jati diri, yang awalnya merasa seolah tidak ada artinya, tetapi setelah memberi jati diri menjadi tegas, sehingga tidak merasa sia-sia dengan kehidupannya. Bukti cinta ada pada memberi, memberikan kebahagiaan kepada yang dikasihi.

B. Konsep Cinta Erich Fromm dan Relevansinya Terhadap Konsep Cinta dalam Islam

Sebagai pakar sosial Erich Fromm memperlihatkan cinta ke dalam bentuk kehidupan yang membangun hubungan interpersonal antar manusia, Erich Fromm menuliskan pada karyanya yang berjudul *The Art of Loving*, Ia mengungkapkan bahwa cinta ialah selayaknya sebuah seni yang dibagi dalam tiga aspek yaitu menguasai teori, menguasai bentuk penerapan dan menjadi ahli, apabila seseorang ingin menjadi ahli dalam seni maka harus menempatkannya sebagai hal paling penting tidak ada selainnya di dunia ini.⁴⁶ Cinta merupakan hal yang tidak dapat ditundukkan oleh siapapun, pengertian mendominasi cinta dalam pandangan Erich Fromm adalah suatu kesatuan utuh dengan catatan harus bisa mempertahankan individualitas yang dimilikinya secara utuh. Cinta ialah penyatuan individu atau sesuatu yang berada diluar diri seseorang, di bawah kondisi yang memelihara integritas dan keterpisahan diri. Ini merupakan langkah utama yang dapat dilakukan agar terhindar dari kekeliruan dalam memandang dan menjalankan sebuah cinta, dengan demikian dirinya akan mempunyai kesiapan membentuk relasi cinta dan menumbuhkan perasaan cinta dengan subur yang menggambarkan kebahagiaan serta keindahan.

⁴⁵ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 35

⁴⁶ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 12-13

Sedangkan dalam Islam cinta dimaknai sebagai perasaan dasar yang sudah ada dan menjadi fitrah pada setiap diri manusia di muka bumi. Cinta sebagai salah satu bukti kasih sayang Allah dan merupakan anugrah yang diturunkan dari Allah kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Islam sendiri hadir sebagai agama cinta, alam semesta tercipta karena cinta prinsip penggerakannya adalah cinta.⁴⁷ Dalam kehidupan di dunia ini cinta mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting serta harus dimaknai dan dirasakan kehadirannya, cinta dalam Islam memiliki tiga asas yang mendasarinya yaitu iman, ihsan dan Islam, ketiga asas tersebut merupakan kandungan dari konsep cinta.⁴⁸ Puncak dari rasa cinta yang paling utama ialah cinta terhadap Allah, Tuhan yang menciptakan alam semesta ini dan kehidupan di dalamnya. Zat yang tidak pernah habis cinta-Nya. Adapun ciri dari kecintaan seseorang terhadap Allah adalah dengan mencintai Rasulullah sebagai bukti *sentifugal* cintanya dengan Allah SWT.⁴⁹ Cinta memuat akhlak yang akan melahirkan dan memberikan dorongana terhadap diri seseorang dalam melakukan perbuatan baik atau buruk dalam kehidupannya.⁵⁰ Jadi dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia sejatinya mengandung cinta yang tercermin pada bagaimana Ia bersikap menyangkut etikanya.

Meskipun terdapat perbedaan di antara kedua konsep cinta di atas, karena ajaran yang utama dalam Islam yaitu cinta kepada Tuhan pencipta alam dan cinta terhadap hal-hal lain pun harus didasari atas nama Allah. Tetapi peneliti berhasil menemukan bahwa konsep cinta Erich Fromm relevan atau memiliki makna yang sama sesuai dengan konsep cinta dalam Islam. berkenaan tentang hal yang meliputi bagaimana memulai cinta dengan membentuk watak atau akhlak, cinta kepada sesama, cinta kepada diri sendiri, cinta ibu, dan etika memuliakan pasangan. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai berikut:

⁴⁷ Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta Selatan, Noura Books PT Mizan Publika, 2012, hlm. 92

⁴⁸ Syahrizal, *Konsep Pendidikan Cinta dalam Islam....* hlm. 11

⁴⁹ Sukron Abdilah, *Cinta Berbalut Taqwa: Agar Cintamu Mengundang Bahagia, Menolak Duka*, Jakarta, Gramedia, 2019, hlm. 2-6

⁵⁰ Syefriyeni, *Etika Dasar-dasar Filsafat Moral*, Palembang IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm. 156

Relevansi dengan Al-Qur'an

1. Cinta menurut Erich Fromm layaknya sebuah seni di mana jika ingin menjadi ahli dalam hal tersebut, maka harus mempelajarinya terlebih dahulu.⁵¹ Fromm menegaskan bahwa manusia harus membentuk watak yang ada pada dirinya untuk menjadi seorang pecinta, sehingga tumbuhlah jiwa pecinta yang dengan demikian manusia mudah untuk mencintai apa saja dan siapa saja tanpa melihat obyek tersebut indah atau tidak. Dalam Islam hal ini juga dijelaskan pada Qur'an surah Ali 'Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Dalam tafsir Al-Azhar dikatakan bahwa; jika sungguh-sungguh engkau cinta kepada-Ku (Allah) jalan untuk menemui-Ku mudah saja. Sebelum engkau Aku ciptakan pun telah Kuketahui keinginan, kerinduan, dan kecintaan itu. Untuk itulah, Aku utus Rasul-Ku kepadamu; dialah petunjuk jalan menuju cinta-Ku. “Hai utusan-Ku sampaikanlah pesan-Ku itu kepada seluruh hamba-Ku yang rindu, asyik dan cinta kepada-Ku itu. Katakanlah kepada mereka, wahai Rasul-Ku, cinta mereka aku balas, bahwa cintanya tidak bertepuk sebelah tangan.”⁵²

Dari ayat dan tafsir di atas dapat diartikan bahwa apabila seseorang ingin mencintai Allah, maka Ia harus mengikuti Rasulullah dan meneladani bagaimana akhlakunya. Sehingga jika ingin mencintai Ia harus mempelajai dan meneladani sifat Rasulullah agar dapat membentuk watak dan sifat yang baik.

⁵¹ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 7

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar; Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hlm. 616

2. Relevansi yang kedua adalah cinta persaudaraan atau cinta sesama yang di ungkapkan oleh Erich Fromm tertulis pada buku *The Art of Loving*.⁵³ Mencintai sesama berarti mencintai siapa saja dengan segala yang ada pada dirinya tanpa memandang status, ras, kenegaraan, suku, dan tanpa mendiskriminasi. Cinta sesama adalah jenis cinta yang tidak harus setara, karena manusia semua saling membutuhkan satu sama lain untuk saling mengisi.⁵⁴ Konsep tersebut memiliki relevansi dengan ajaran Islam yang memerintahkan untuk mencintai saudara seiman dan mencintai siapapun dengan latar belakang apapun.⁵⁵ Dalam Islam terdapat perintah untuk mencintai sesama saudaranya yaitu terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Dalam tafsir Al-Mishbah dikatakan sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, meskipun tidak satu keturunan tetap bagaikan saudara sendiri dengan demikian mereka memiliki ikatan kebersamaan dalam iman dan juga ikatan seperti saudara; Karena itu wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat dalam pertikaian antar kelompok damaikanlah pertikaian itu walau hanya terjadi antar kedua saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah yakni dengan menjaga

⁵³ Erich, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*.... hlm. 60

⁵⁴ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 69-71

⁵⁵ Muhammad Sowi Alhijri, *Relisasi Iman dalam Kehidupan Sosial*, Artikel UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, hlm. 16

dirimu agar tidak tertimpa bencana, baik karena pertikaian ataupun yang lainnya.⁵⁶

Ayat dan tafsir ini mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang mampu menjaga hubungan, bahkan dapat mendamaikan antara saudara yang bertikai dengan sesama. Selain itu, jangan saling berselisih agar tidak memicu terjadinya perpecahan.

3. Selanjutnya, konsep cinta diri yang ada pada pemikiran Erich Fromm juga relevan dengan konsep cinta Islam. Erich Fromm menegaskan cinta diri tidak sama dengan egois atau mementingkan diri sendiri. Karena orang yang mementingkan dirinya menunjukkan bahwa sebenarnya Ia tidak cinta pada dirinya. Orang egois bukan mencintai dirinya terlalu banyak, malah terlalu sedikit, disebabkan dengan kurangnya rasa suka dan peduli pada diri sendiri.⁵⁷ Dalam Islam manusia diajarkan untuk mencintai diri sendiri sebagai upaya melindungi diri dari berbuat buruk terhadap dirinya. Hal ini selaras dengan ayat Al-Qur'an surah Fussilat ayat 46:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

"Barang siapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)."

Dalam tafsir Al Mishbah menurut Thabathaba'i Ia menjelaskan bahwa ayat di atas menyatakan: Perbuatan seseorang berkaitan dengan pelaku dan cara menyifatnya. Jika baik dan bermanfaat, maka dirinya sendiri yang akan mendapatkan manfaatnya, dan jika buruk ataupun berbahaya, maka Ia pula yang memperoleh keburukannya. Dengan demikian

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesaan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, Vol. 13, 2002, hlm.247

⁵⁷ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 87

seseorang yang berbuat baik akan mendapatkan ganjaran dan yang berbuat buruk akan mendapatkan siksaan. Sesungguhnya Allah menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁵⁸

Ayat dan tafsir di atas memiliki makna tentang pentingnya berbuat baik karena segala perbuatan baik ataupun buruk akan kembali pada diri sendiri, maka dari itu manusia harus mampu menjaga tingkah lakunya agar terhindar dari masalah yang merupakan wujud daripada cinta diri.

4. Dalam pemikiran Erich Fromm Ia mengungkapkan mengenai cinta ibu yang diartikan sebagai jenis cinta yang tidak bersyarat.⁵⁹ Seorang ibu mencintai anaknya tanpa berharap balas budi dalam bentuk apa pun, Ia begitu tulus dalam memberikan kasih sayangnya kepada sang anak. Dapat diartikan bahwa cinta ibu merupakan perasaan yang mendatangkan kebahagiaan dan kedamaian tanpa perlu diminta.⁶⁰ Dalam Islam kasih sayang seorang ibu digambarkan dengan luar biasa besarnya serta kemuliaan ibu dan perintah untuk memberikan penghormatan terhadapnya, banyak ayat Al-Qur'an yang memuat kewajiban anak untuk berbakti kepada ibu sekaligus menggambarkan perjalanan panjang dan pengorbanan yang dilakukan oleh ibu dalam menjaga anaknya. Salah satu ayat tersebut terdapat pada surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.

432 ⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesaan dan Keserasian Al-Qur'an*.... Vol. 12, hlm. 431-

⁵⁹ Erich, *Seni Mencintai*.... hlm. 72

⁶⁰ Venansius, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm dan Implikasinya Bagi Pembinaan Calon Imam*.... hlm. 22

bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

Dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa seorang ibu telah mengandung anaknya dalam keadaan lemah, lalu Ia melahirkan dengan susah payah kemudian merawat dan menyusuinya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika manusia lain tidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapihkannya diusia dua tahun terhitung dari hari kelahiran, sang anak, maka bersyukurlah kepadaku (Allah) dan bersyukur pula kepada kedua orang tua mu karena Aku jadikan mereka perantara kehadiran kamu di muka bumi ini.⁶¹

Ayat dan tafsir di atas menjelaskan bagaimana perjuangan seorang ibu yang mengandung dalam keadaan lemah serta perintah bagi seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, terutama pada ibunya yang telah memberikan limpahan kasih sayang dan mengorbankan banyak hal demi anaknya.

5. Relevansi terakhir konsep cinta Erich Fromm terhadap cinta dalam Islam yaitu mengenai etika cinta Erich Fromm yang mengajarkan untuk mempelajari cara mencintai sehingga mendorong individu melakukan kebaikan untuk memberikan kebahagiaan, rasa nyaman dan aman kepada pasangannya terhindar dari menyakiti satu sama lain.⁶² Dalam Islam memuliakan pasangan merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang individu terhadap pasangannya sebagaimana yang dijelaskan pada Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁶¹ Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesaan dan Keserasian Al-Qur'an....* Vol. 11, hlm. 129

⁶² Erich, *Seni Mencintai....* hlm. 39-40

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi yang satu, yakni menyatu dalam pikiran dan perasaan, dalam cinta dan harapan, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya perkawinan dinamakan dengan nikah yang berarti penyatuan rohani dan jasmani, dapat dipahami bahwa pasangan adalah rumah karena Ia tempat memperoleh ketenangan setelah sibuk beraktivitas di luar. Karena itu, Allah mensyariatkan pernikahan bagi manusia agar kekacauan pikiran dan gejala itu mereda dan masing-masing memperoleh ketenangan.⁶³

Pada ayat dan tafsir ini dijelaskan bahwa Allah menciptakan pasangan untuk tiap manusia agar mereka merasa aman, tentram dan damai satu sama lain. Sehingga akan timbul rasa kasih sayang yang pada akhirnya menghasilkan kebahagiaan untuk saling melengkapi kehidupan mereka.

Relevansi dengan Hadis

1. Menurut Erich Fromm sebelum dapat menjadi seseorang yang mampu mencintai, maka harus mempelajarinya dan membentuk watak. Dalam Islam juga mengajarkan untuk melatih diri agar memiliki hati yang lembut sehingga mudah mengasihi segala hal yang menjadi aspek dalam kehidupan dan lingkungannya, hal tersebut didasarkan pada hadis;

⁶³ Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesaan dan Keserasian Al-Qur'an*.... Vol. 11, hlm. 35

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”⁶⁴

Al Qadhi Iyadh berkata dalam syarah Shahih Muslim karya Imam An-Nawawi; “Akhlak yang baik adalah bergaul dengan manusia dengan sikap yang baik dan menyenangkan orang lain mencintai mereka mengasihi mereka, sabar terhadap mereka, tidak sombong, tidak berkata kasar dan suka marah-marah, serta tidak saling menghukum. Pendapat lain mengatakan bahwa sebagian dari akhlak yang baik itu ada yang merupakan sifat bawaan ada pula yang didapatkan dari membentuk diri dan mengikuti orang yang baik akhlaknya.”⁶⁵

Dapat diartikan bahwa akhlak manusia dapat terbentuk dengan cara melatih diri agar dapat melahirkan akhlak yang baik dan tercermin dalam setiap tindakan manusia untuk mencintai dan memperlakukan orang lain dengan baik.

2. Pada pemikiran Erich Fromm terdapat konsep cinta kepada sesama yang relevan dengan Islam yang terdapat dalam hadis yang artinya,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Salah satu dari kalian (tidak disebut) beriman (secara sempurna), singga mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.”⁶⁶

Ulama besar Ibnu Daqiq Al-Id dalam buku syarah Arba’in menyebutkan, salah satu pelajaran penting dari hadits ini: “Mukmin yang satu dengan yang lain seperti satu jiwa atau tubuh. Maka masing-masing harus mencintai yang lain sebagaimana ia mencintai diri sendiri karena satu sama lain tidak terpisah.”⁶⁷

⁶⁴ HR. Muslim, no. 2321

⁶⁵ Imam An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*; Jilid 15. Terj. Ahmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, hlm. 241

⁶⁶ HR. Bukhari, no. 13 dan Muslim, no.45

⁶⁷ An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*.... no. 13

Syekh Utsaimin mencatat pelajaran lain yang tak kalah menarik. Bahwa hadits ini sebagai peringatan agar menjauhkan diri dari hasad (dengki). Karena orang dengki tidak akan suka kepada saudaranya sebagaimana yang dicintainya.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia sudah seharusnya mencintai saudara sesamanya sebagaimana Ia mencintai dirinya sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri, karena itu Ia harus tolong-menolong dan mengasahi dalam hidup bermasyarakat.⁶⁸

3. Konsep cinta diri menurut Erich Fromm tidak sama dengan egoisme atau mementingkan diri sendiri, mencintai diri artinya mengenal diri sepenuhnya dan menjaga diri dengan baik. Menurut Fromm, diri sendiri harus menjadi obyek cintanya sebesar cinta pada orang lain, afirmasi atas hidup, perkembangan dan kebebasan dirinya yakni dalam perhatian, rasa hormat, tanggung jawab serta pengetahuan untuknya.⁶⁹ Hal tersebut relevan dalam Islam, konsep cinta pada diri diterangkan dalam salah satu hadis;

اَعْتَنِمُ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara: masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum sakitmu, masa kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum masa sibukmu dan masa hidupmu sebelum kematianmu.”

Hadis riwayat Al Hakim dalam Al Mustadroknya, dikatakan oleh Adz Dzahabiy dalam At Talkhish berdasarkan syarat Bukhari-Muslim. Hadits ini dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam Al Jami’ Ash Shogir.

⁶⁸ Syefriyeni, *Etika Dasar-dasar Filsafat Moral...* hlm. 171

⁶⁹ Erich, *Seni Mencintai...* hlm. 86-87

Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, maksudnya: “Lakukanlah ketaatan ketika dalam kondisi kuat untuk beramal (yaitu di waktu muda), sebelum datang masa tua renta. Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, maksudnya: “Beramallah di waktu sehat, sebelum datang waktu yang menghalangi untuk beramal seperti di waktu sakit. Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, maksudnya: “Manfaatklah kesempatan (waktu luangmu) di dunia ini sebelum datang waktu sibukmu di akhirat nanti. Dan awal kehidupan akhirat adalah di alam kubur. Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, maksudnya: “Bersedekahlah dengan kelebihan hartamu sebelum datang bencana yang dapat merusak harta tersebut, sehingga akhirnya engkau menjadi fakir di dunia maupun akhirat.” Sebelum datang kematianmu, maksudnya: “Lakukanlah sesuatu yang manfaat untuk kehidupan sesudah matimu, karena siapa pun yang mati, maka akan terputus amalannya.”⁷⁰

Pada tafsir hadis tersebut dijelaskan bahwa setiap orang harus memanfaatkan waktu yang dimilikinya sebaik mungkin demi dirinya. Oleh sebab itu penting untuk bertanggung jawab pada diri agar timbul yang namanya cinta diri. Dapat dikatakan bahwa seseorang memelihara diri jika telah memberikan hak kepada diri sendiri secara jasmani dan rohani.⁷¹ Karena itu manusia sudah sepantasnya menjaga dan melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk diri dengan upaya yang sebaik mungkin sebagai wujud mencintai dirinya sendiri.

4. Relevansi selanjutnya yaitu konsep cinta ibu pada pemikiran Erich Fromm yang sesuai dengan Islam sebagaimana yang diterangkan dalam hadis:

⁷⁰ Syekh Muhammad Nashiriddin al-Albani, *Shahih At-Targhib wa At-Targhib: Hadis-hadis Shahih Tentang Anjuran dan Janji Pahala Ancaman dan Dosa*, Terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, Jilid 3, 2013, hlm. 311

⁷¹ Syefriyeni, *Etika Dasar-dasar Filsafat Moral....* hlm. 168

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ : أُمُّكَ،
 قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟

Seseorang datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?" Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ibumu!" Orang tersebut kembali bertanya, "Kemudian siapa lagi?" Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ibumu!" Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ibumu!", Orang tersebut bertanya kembali, "Kemudian siapa lagi?", 'Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ayahmu".⁷²

Hadis ini menganjurkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada keluarga dekat, dan bahwa ibulah yang paling berhak untuk mendapatkan bakti diantara orang-orang terdekat itu. Setelah ibu baru kemudian ayah, kemudian keluarga terdekat. Para ulama mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa ibu disebutkan terlebih dahulu adalah karena ibu lebih banyak menanggung rasa letih, kasih sayangnya yang tulus terhadap anak, kesulitan yang dirasakannya baik pada saat mengandung, dan melahirkan maupun menyusui anak. Lebih dari itu dialah yang mendidik, mengasuh dan mengurus serta melakukan pengorbanan lainnya.⁷³

Dari tafsir hadis tersebut dapat diambil makna bagaimana besarnya kasih dan jasa seorang ibu sehingga sebagai anak harus memuliakan dan berbakti kepadanya disebut sebanyak tiga kali kemudian barulah kepada ayah. Sebab seorang ibu harus melewati banyak kesulitan selama dari mengandung sang anak sampai membesarkannya.

5. Konsep cinta terakhir yang relevan yaitu mengenai etika mencintai kepada pasangan. Begitupun dalam Islam terdapat ajaran untuk

⁷² HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548

⁷³ An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim; Jilid 16....* hlm. 405

memuliakan pasangan dan merupakan bentuk akhlak baik yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada umat muslim agar menjaga hubungan sehingga sampai pada titik *sakinah mawaddah warahmah*.⁷⁴ Dengan demikian memuliakan pasangan merupakan salah satu bentuk keharusan dalam Islam. Diterangkan dalam salah satu hadis:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baiknya kalian adalah yang terbaik sikapnya terhadap keluarga. Dan aku adalah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku.”⁷⁵

Asy Syaukani menjelaskan makna hadits tersebut dengan menyatakan: “Dalam hadits ini tersimpan catatan penting. Bahwa orang yang paling tinggi derajatnya dalam kebaikan dan paling berhak meraih sifat tersebut ialah, orang-orang yang paling baik perilakunya kepada keluarganya. Sebab, keluarga mereka itu merupakan orang-orang yang paling berhak dengan wajah manis dan cara bergaul yang baik, curahan kebaikan, diusahakan mendapatkan manfaat, dilindungi dari bahaya. Jika ada lelaki yang demikian, niscaya ia berpredikat sebagai manusia yang terbaik. Jika ia bersikap sebaliknya, maka ia berada dalam keburukan. Banyak orang yang terjerumus dalam keteledoran ini. Anda bisa menyaksikan seorang lelaki, bila ia menjumpai keluarganya, maka menjadi sosok yang akhlaknya buruk, sangat pelit dan sedikit sekali berbuat baik kepada mereka. Tetapi, apabila bersama orang lain, maka engkau akan dihormati, akhlaknya melunak, jiwanya menjadi dermawan, ringan tangan. Tidak diragukan, laki-laki semacam ini adalah manusia yang terhalang dari

⁷⁴ Ahmad Khoiruddin, *Konsep Sakinah Mawaddah dan Warahmah dalam Pernikahan*, Artikel IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022, hlm. 12

⁷⁵ HR. At Tirmidzi no: 3895 dan Ibnu Majah no: 1977

taufik Allah, menyimpang dari jalan yang lurus. Semoga Allah memberikan keselamatan bagi kita dari hal itu.”⁷⁶

Tafsir Hadis ini dapat dimaknai bahwa sebaik-baiknya seorang laki-laki adalah Ia yang terbaik dalam bersikap kepada istri. Adapun kewajiban seorang suami terhadap istrinya adalah memberi perhatian, menjaga kehormatan dan keselamatannya, dan kewajiban istri kepada suaminya adalah wajib mematuhi perintah suami sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga.⁷⁷

Dengan demikian, setelah melihat dan menganalisis bagaimana bentuk cinta prespektif Erich Fromm serta konsep cinta dalam Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat relevansi konsep cinta perspektif Erich Fromm dengan konsep cinta dalam Islam terkait beberapa hal yang menyangkut dengan bagaimana manusia harus mulai untuk mempunyai kepribadian yang mencintai, memberikan cinta serta menjaga hubungan dengan manusia yang dicintainya dalam kehidupan. Sehingga cinta yang demikian dapat menghantarkan manusia pada hakikat cinta yang melahirkan kebaikan dan kebahagiaan bagi dirinya maupun kepada yang dicintainya.

⁷⁶ Al Imam Muhammad Asy-Syukani, *Nailul Authar: Himpunan Hadis-hadis Hukum*, Jilid 6, Terj. Mu'ammal Hamudy, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2015, hlm., 360

⁷⁷ Syefriyeni, *Etika Dasar-dasar Filsafat Moral...* hlm. 169

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis konsep cinta dalam filsafat etika perspektif Erich Fromm, dapat diambil kesimpulan bahwa cinta adalah bentuk perasaan yang tidak bisa sampai pada titik sempurna apabila pencinta tidak mengenali dan mempelajarinya terlebih dahulu. Catatan utama adalah pentingnya menjadi seorang ahli mencintai sehingga membentuk watak dan memiliki jiwa pecinta agar dengan mudah dapat mencintai kepada semua obyek apa pun dan siapapun meski obyek tersebut tidak indah. Cinta menjadi jawaban atas eksistensi keberadaan manusia. Dalam etika mencintai terdapat empat elemen yang harus dipenuhi, yaitu *care* (perhatian), *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), dan *knowledge* (pengetahuan). Erich Fromm mengartikan cinta sebagai praktis dari etika humanistik yang harus dijalani dan memungkinkan individu untuk menjadi subyek aktif dalam tindakan berpikir serta mencintai. Penelitian ini mengungkap bahwa cinta adalah sebuah konsep yang berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia, sebagai satu kesatuan yang memberi dampak kuat dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan dunia.

Adapun konsep cinta Erich Fromm yang relevan terhadap konsep cinta dalam Islam berkaitan dengan hubungan antar individu dengan orang di sekitar dan lingkungannya. Bagaimana membentuk dan mengembangkan hubungan harmonis tanpa merasa ada yang hilang atau berkurang pada diri kemudian berakhir menyakiti yang lain. Kedua konsep cinta tersebut sama-sama mengajarkan untuk menghargai, menjalankan cinta dan menjaga cinta dengan usaha sebaik mungkin agar tercapai pada hakikat kebahagiaan sesungguhnya untuk dirinya sendiri dan orang lain yang dikasihi.

B. Saran

Dalam ranah akademisi penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya atau bahan rujukan dalam merumuskan landasan teori yang digunakan. Serta diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berkembang keilmuan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Sukron, *Cinta Berbalut Taqwa: Agar Cintamu Mengundang Bahagia, Menolak Duka*, Jakarta, Gramedia, 2019
- Albani, Syekh Muhammad Nashiriddin, *Shahih At-Targhib wa At-Targhib: Hadis-hadis Shahih Tentang Anjuran dan Janji Pahala Ancaman dan Dosa*, Terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, Jilid 3, 2013
- Alhijri, Muhammad Sowi, *Relisasi Iman dalam Kehidupan Sosial*, Artikel UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,
- Aliffudin, Andi Wahyu, *Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm*, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021
- Almaududy, Muhammad Rois, *Menghidupkan Pesona Cinta*, Jakarta, Pt Alex Media Komputindo, 2016
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Sahih Muslim; Jilid 15*. Terj. Ahmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, hlm. 241
- Apriantika, Sasiana Gilar, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran*, Jurnal, Vol 13, No 1, ISSN: 1978-192X. eISSN: 2654-9344
- Arini, Arum Puspita, *Konsep Cinta dalam Prespektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara*, Gunung Djati Conference Seris, Vol 24 (2023), ISSN: 2774-6585
- Asy-Syukani, Al Imam Muhmmad, *Nailul Authar: Himpunan Hadis-hadis Hukum*, Jilid 6, Terj. Mu'ammal Hamudy, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2015 Hlm. 360
- Bagir, Haidar, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta Selatan, Noura Books PT Mizan Publika, 2012
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Bahri, Samsul, *Quanta Cinta Energi Tanpa Batas*, Jakarta, PT Gramedia Puataka Utama, 2013

- Basuki, Ari, *Perbandingan Antara Pemikiran Karl Marx dengan Pemikiran J. Krishnamurti Tentang Perubahan Sosia*, Jurnal Humaniora, Vol, 20, NO. 3, 2008
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001
- Buku Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Edisi Revisi 2022
- Fakhruroji, Moch, *Tafsir Cinta*, Bandung, PT Mizan Bunaya Kreativa, 2004
- Fallo, Venansius Riky Yanto, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm dan Implikasinya Bagi Pembinaan Calon Imam*, Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2018
- Frayudh, Angga Debby, *Etika Sebagai Cabang Filsafat*, Artikel Manajemen pendidikan. 2015
- Fromm, Erich, *Bahasa yang Terlupakan*, Terj. Noa Dhegaska, Yogyakarta, Open Roal Integrated Media, 2020
- , *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, Terj. Andri Kristiawan, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- , *Hidup Antara Memilik dan Menjadi*, Terj. Fx Dono Sunardi, Tangerang Selatan, Baca PT Bentara Aksara Cahaya, 2018
- , *Man For Himself: Manusia untuk Dirinya Sendiri*, Terj. Sushela M. Nur, Yogyakarta, IRCiSoD, 2020
- , *Seni Mencintai*, Terj. Aquarina Kharisma Sari, Yogyakarta, BASABASI, 2018
- Gunawan, Anggun, *Messianik Yahudi: Juru Selamat Yahudi dalam Telaah Psikoanalisis Erich Fromm*, Yogyakarta, Gre Publishing, 2010
- Hadiansyah, Dhuha, *Semua Tentang Cinta*, Jakart, PT Alex Media Komputindo, 2021
- Hakim, Abdul, *Filsafat Etika Ibnu Miskawaih*, Jurnal Vol, 12, No. 2, ISSN: 1412-5188
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar; Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2015
- Hare, Sonia Visita, *Hakekat Cinta dan Perannya Bagi Etika Humanistik Erich Fromm*, Jurnal ISSN; 2564-883X, Vol, 3, No. 5, 2021

- Hunadar, Jonsi dan Heni Rumiatur, *Filsafat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy*, Jakarta, Rumah Literasi Publishing, 2022
- Ibnu Ubaidillah, *Hakikat Cinta Akhlak dan Amal Saleh*, Artikel Scribd, 2022.
<https://id.scribd.com/presentation/442829470/HAKIKAT-CINTA-AKHLAK-dan-AMAL-SHALEH-PBI-pptx>
- Ilham, *Hadis tentang Cinta kepada Sesama Manusia Karena Allah*, 2022,
<https://muhammadiyah.or.id/2022/01/hadis-tentang-cinta-kepada-sesama-manusia-karena-allah/>
- Indriana, Yeniar, *Erich Fromm Tokoh Neo-Freudian*, Makalah Pustaka UNDIP Semarang, 2005.
- Jaqfi, Alfian Tri Laksono, *Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam 7 (1), 104-166-2022.
- Juliansyah, *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta, Pajar Interpretama Mandiri. 2012
- Khoiruddin, Ahmad, *Konsep Sakinah Mawaddah dan Warahmah dalam Pernikahan*, Artikel IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022
- Loka, Melati Puspita dan Erba Rozalina Yulianti, *Konsep Cinta: Studi Banding Perbandingan Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm*, artikel di Jurnal Syifa Al-Qulub 3, 2 2019
- Maharani, Sabrina, *Filsafat Cinta*, Jogjakarta, Garasi, 2019
- Malik, Candra, *Makrifat Cinta*, Jakarta, Noura Books, 2017
- Marzalia, Cut Novisa, dkk, *Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm*, Makalah UIN Ar-Raniry, 2021
- Maulida, Nur Izzah, 2023, *Mengenal Kata Cinta Lewat Sosial Emosional*, 2023, Artikel by, <https://piaud.fitk.uin-malang.ac.id/mengenal-kata-cinta-lewat-sosial-emosional/>
- Misbakhudin, Mohamad, *Konsep Cinta Plus (Al-Wudd) Prof. M. Qurais Shihab Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

- Muliati, *Pengantar Filsafat*, Trust Media Publishing, Parepare, Indonesia, Artikel 2019
- Musyarrofah, Siti, *Konsep Cinta Khalil Gibran dan Erich Fromm (Studi Komparasi)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2023
- Nafisah, Nisa'atun dan Imam Muslimin, *Menelisik Filsafat Cinta*, Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Rajawali Perss, 2000
- Neong, Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin, Yogyakarta, 1998.
- Otoluwadan, Moon Hidayati dan Adriansyah A Katili, *Filsafat Ilmu*, Gorontalo, Ideas Publishing, 2023
- Penyusun, Tim, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008
- Rahayu, Anisa Rizkia, *Pemikiran Cinta Ibnu Miskawayh*, Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol, 4, No. 1, 2017
- Reynold, A dan Nicholson, *Aseok Rohaniah Peribadatan Islam Di Dalam Mencari Keridhoan Allah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995
- S, Elfrida Chania, *Biografi Erich Fromm, Kehilangan Pujaan Hati Hingga Menjadi Pakar Cinta*, 2022
- Samumanrti, Theguh dan Anwar Sanusi, *Refeksi atas Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Erich Fromm*, Vol, 5 No, 1 Juni 2022
- Santoso, Jhosep Teguh, *Korelasi Etika dan Moralitas*, Artikel-Universitas-Stekom, 2022
- Sitaba, Khalid, *Islam Agama Cinta*, Jakarta, Nur Al-Huda, 2014
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesaan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002 hlm.247
- Subahri, Bambang, *Cinta Dalam Prespektig Psikologi Qur'ani*, Jurnal Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Vol, 3, No. 2, 2020
- Susanto, Agus, *Rational Love: Nikmatnya Cinta Tanpa Galau*, Jakarta, PT Alex Media Komputindo, 2013

- Sutikna, Nana, *Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx)*, Jurnal Filsafat Vol, 18, No. 2
- Syahrizal, *Konsep Pendidikan Cinta Dalam Islam*, Jurnal Univeriti Malaya, Vol, 3, Issue 14, PP. 102-115, 2020
- Syefriyeni, *Etika Dasar-dasar Filsafat Moral*, Palembang IAIN Raden Fatah Press, 2006
- Wahyuningsih, S. *Konsep Etika dalam Islam*, JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu-journal.an-nur.ac.id; 2022
- Wiharja, Nyimas Safirna Salsabila, *Konsep Cinta Diri Menurut Erich Fromm*, Karya Ilmiah Univeritas Pramadina, Jakarta, 2020
- Yanti, Ili, *Anugrah di Bumi*, Jawa Barat, CV Jejak, 2021
- Yogiswari, Krisna Sukma, *Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Erich Fromm*, Jurnal Filsafat, ISSN: 2722-9459, Vol, 12, No. 1, 2021
- Yulianto, *Berpikir Filsafat Dan Pokok-Pokok Pikiran Filsafat Hukum*, Surabaya, Scopindo Media Pustaka, 2021
- Zar, H. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Depok, Rajawali Pers, 2019
- Zuchri, Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makasar, Syakir Media Press, 2021.

LAMPIRAN



NOMOR : 224 TAHUN 2024
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
 Pertama : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A NIP. 196505191992031003
 2. Fenti Febriani, Lc., MA NIP. 199002152023212040
 Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : NUR IDAYATI
 NIM / Jurusan : 2030302065 / AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
 Semester / Tahun : VIII / 2023
 Judul Skripsi : ANALISIS KONSEP CINTA DALAM FILSAFAT ETIKA ERICH FROMM

- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 01 Agustus 2024.
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 01 Februari 2024 M
 20 Rajab 1445 H





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry No 1 KM 3,5 Palembang 30126 Telp: (0711) 353276

website : fushpt.radenfatah.ac.id

Lembar Konsultasi / Bimbingan Skripsi

Nama : Nur Idayati
 NIM : 2030302065
 Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Judul Proposal : Analisis Konsep Cinta dalam Filsafat Etika Erich Fromm
 Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	12-01-2024 Jumat	Perbaikan proposal dan perbaikan sistem penulisan	
2.	30-01-2024 Selasa	Acc proposal	
3.	13-03-2024	Bimbingan Full BAB	
4.	03-04-2024	Acc kompres BAB I - V	
5.	19-06-2024	Acc ujian munaqasyah	



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry No.1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp: (0711) 353276

website : fushpt.radenfatah.ac.id

Lembar Konsultasi / Bimbingan Skripsi

Nama : Nur Idayati
 NIM : 2030302065
 Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Judul Proposal : Analisis Konsep Cinta dalam Filsafat Etika Erich Fromm
 Dosen Pembimbing II : Fenti Febriani, Lc, M.A

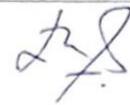
No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	12-01-2024	perbaiki proposal dan sistem-atika penulisan	
2.	30-01-2024	ACC proposal BAB I	
3.	26-02-2024	Bimbingan BAB II, kurang referensi	
4.	23-03-2024	ACC BAB II lanjut BAB III	
5.	02-04-2024	Bimbingan BAB III, IV dan ACC kompre	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Prof KH. Zainal Abidin Fikry No. 1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353276

website : fushpti.radenfatah.ac.id

6.	21-05-2024	Bimbingan Full BAB	
7.	04-05-2024	Perbaikan BAB I - BAB I	
8.	19-06-2024	ACC ujian muraqayah	

SURAT IZIN RISET

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Idayati

NIM : 2030302065

Judul : Analisis Filsafat Etika Dalam Cinta Erich Fromm Dan Relevansinya Dengan Cinta Dalam Islam

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi "**Analisis Filsafat Etika Dalam Cinta Erich Fromm Dan Relevansinya Dengan Cinta Dalam Islam**" adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Skripsi yang saya tulis merupakan jenis penelitian *library research* yaitu penelitian kepustakaan. Oleh karena itu tidak diperlukan surat izin riset.

Palembang, 17 Mei 2024



Nur Idayati

Nim: 2030302065

RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Idayati
 Tempat/Tgl Lahir : Oku Timur, 26 Mei 2002
 N I M : 2030302065
 Alamat Rumah : Martapura, Kec. Buay Pemuka Peliung, Desa Banuayu,
 RT.003/RW.002 (085609656143)
 Alamat Domisili : Palembang, Plaju, Jalan Pertahanan Ujung, RT.73/RW.21

Orang Tua:

Bapak : Ahmad Sabar
 Pekerjaan : Buruh
 Ibu : Surati
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan:

No	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KET.
1.	MI Nurul Huda	Banuayu	2014	Ijazah
2.	Mts Nurul Iman	Banumas	2017	Ijazah
3.	SMKN 1	Martapura	2020	Ijazah